

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Spence pada tahun 1973. Menurut Ghozali (2020) “teori ini menjelaskan bagaimana dua pihak berperilaku ketika mereka memperoleh berbagai jenis informasi berbeda. Sinyal didefinisikan sebagai sinyal yang diberikan oleh perusahaan (manajemen). untuk berkomunikasi dengan pihak luar, yaitu investor. Sinyal ini mungkin ada berbagai bentuk, baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang harus membutuhkan penelaahan lebih mendalam untuk memahaminya. Apapun itu bentuk atau kategori sinyal yang dikeluarkan, semuanya bertujuan untuk mengatakan sesuatu dengan harapan bahwa orang di luar atau pasar akan mengubah perspektif tentang perusahaan. Dengan kata lain, sinyal yang dipilih harus memiliki kekuatan untuk mengubah penilaian dengan informasi pihak luar perusahaan”.

Ghozali (2020) menjelaskan bahwa “teori sinyal menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh pihak pemberi sinyal (*signaler*) untuk memengaruhi respons penerima sinyal. Dalam konteks ini, manajemen menyampaikan berbagai informasi keuangan sebagai bentuk sinyal kepada investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Sinyal tersebut merupakan isyarat dari perusahaan kepada pihak eksternal, yang dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, baik yang dapat langsung diamati maupun yang memerlukan analisis lebih mendalam untuk dipahami. Setiap sinyal yang disampaikan bertujuan untuk menyampaikan makna tertentu, dengan harapan dapat memengaruhi penilaian pasar atau pihak eksternal terhadap perusahaan. Oleh karena itu, sinyal yang dipilih harus memiliki kandungan informasi yang kuat agar mampu mengubah persepsi pihak luar”.

Menurut Ghozali (2020) “teori sinyal dimaksudkan untuk secara langsung menunjukkan bahwa orang-orang di lingkungan biasanya memiliki informasi yang lebih baik tentang kondisi dan prospek perusahaan saat ini dan masa depan dibandingkan dengan orang dari luar, seperti investor, Dengan kata lain, pihak yang

terlibat Perusahaan memiliki sumber daya informasi yang lebih besar daripada pihak luar yang mempunyai hubungan dengan perusahaan”. “Kelebihan data terjadi saat pemegang saham bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan, tetapi manajemen perusahaan tidak memiliki informasi yang lengkap untuk pemegang saham. Asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan sinyal informasi dan menghasilkan informasi atau kualitas laporan yang berkaitan dengan uang” (Yulaeli, 2022).

Menurut Sigar & Kalangi (2019) dalam Qotimah et al. (2023) “Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan dapat ditanggapi secara berbeda oleh investor, baik secara positif maupun negatif, yang pada akhirnya memengaruhi pergerakan harga saham. Apabila sinyal yang diberikan manajemen mengandung informasi positif (*good news*), maka hal tersebut cenderung mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, jika sinyal tersebut mencerminkan informasi negatif (*bad news*), maka dapat menyebabkan penurunan harga saham perusahaan”.

“Pengumuman peningkatan *Earning Per Share (EPS)* dianggap sebagai sinyal positif bagi investor karena mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik serta kemampuannya dalam memenuhi harapan investor, terutama dalam pembagian dividen. Sebaliknya, penurunan pada indikator-indikator tersebut akan dianggap sebagai sinyal negatif yang menunjukkan melemahnya kinerja perusahaan. Sinyal yang diterima investor, baik positif maupun negatif, akan memengaruhi tingkat permintaan dan penawaran saham di pasar. Sinyal positif cenderung meningkatkan minat investor sehingga permintaan saham naik dan diikuti oleh kenaikan harga saham. Sebaliknya, sinyal negatif akan menurunkan minat investor, yang berdampak pada menurunnya permintaan saham dan akhirnya menyebabkan penurunan harga saham” (Siburian & Nurlatifah, 2021).

2.2 Pasar Modal

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal “Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang

diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek” (Republik Indonesia, 2016). “Pasar Modal memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia karena menjalankan dua fungsi utama. Pertama, sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan atau entitas usaha untuk memperoleh dana dari masyarakat sebagai investor. Kedua, sebagai wadah bagi masyarakat untuk melakukan investasi pada berbagai instrumen keuangan. Melalui Pasar Modal, masyarakat dapat mengalokasikan dananya sesuai dengan preferensi risiko dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Dengan demikian, Pasar Modal menjadi tempat bertemunya pihak yang memiliki dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (emiten). Selain itu, Pasar Modal juga menyediakan berbagai fasilitas untuk kegiatan perdagangan instrumen keuangan jangka panjang, seperti saham, obligasi, sukuk, reksa dana, instrumen derivatif, serta instrumen lainnya” (Bursa Efek Indonesia, 2025).

Menurut Bursa Efek Indonesia (2025) “Instrumen yang diperdagangkan di Pasar Modal disebut dengan Efek. Efek adalah surat berharga atau kontrak investasi baik dalam bentuk konvensional dan digital atau bentuk lain sesuai dengan perkembangan teknologi yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk secara langsung maupun tidak langsung memperoleh manfaat ekonomi dari penerbit atau dari pihak tertentu berdasarkan perjanjian dan setiap Derivatif atas Efek, yang dapat dialihkan dan/atau diperdagangkan di Pasar Modal. Berikut adalah penjelasan mengenai instrumen dalam pasar modal:”

1. “Saham”

“Saham dapat diartikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) pada suatu perusahaan atau Perseroan Terbatas. Di pasar sekunder (bursa) atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan”.

2. “Obligasi”

“Obligasi adalah surat pernyataan utang dari penerbit obligasi kepada pemegang obligasi beserta janji untuk membayar kembali pokok utang

beserta kupon pada saat tanggal jatuh tempo pembayaran. Dengan berinvestasi pada obligasi, berarti kita memberikan pinjaman kepada perusahaan yang menerbitkan obligasi. Umumnya, obligasi diterbitkan oleh perusahaan dan Negara dengan tingkat kupon yang lebih besar dibandingkan dengan bunga deposito. Selama obligasi belum jatuh tempo, kupon akan terus dibayarkan sesuai dengan perjanjian, dengan tempo bulanan, 3 bulanan (triwulanan), 6 bulanan (semesteran), atau 12 bulanan (tahunan). Meskipun begitu ada juga obligasi yang tidak membayarkan kupon. Obligasi tersebut dikenal sebagai *zero coupon bond* dan ditawarkan dengan harga diskon kepada investor”.

3. “Sukuk”

“Sukuk secara terminologi merupakan bentuk jamak dari kata "*sakk*" dalam bahasa Arab yang berarti sertifikat atau bukti kepemilikan. Sukuk diartikan sebagai Efek Syariah berupa sertifikat atau bukti kepemilikan yang bernilai sama dan mewakili bagian yang tidak terpisahkan atau tidak terbagi”.

4. “Reksa Dana”

“Reksa Dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal atau investor untuk selanjutnya diinvestasikan dalam Portofolio Efek, portofolio investasi kolektif, dan/ atau instrumen keuangan lainnya oleh Manajer Investasi. Saat ini, Reksa Dana dapat dibeli secara langsung melalui Manajer Investasi, atau melalui Agen Penjual Efek Reksa Dana (APERD) dan Gerai Penjualan Efek Reksa Dana. Pembelian dimaksud dapat dilakukan secara *online* melalui aplikasi atau portal transaksi *online* Manajer Investasi, APERD, atau Gerai Penjualan tersebut”.

5. “*Exchange Traded Fund (ETF)*”

“*Exchange Traded Fund* merupakan Reksa Dana yang Unit Penyertaannya diperdagangkan di Bursa Efek. Komposisi portofolio Efek yang membentuk ETF Reksa Dana berbentuk Kontrak Investasi Kolektif yang Unit Penyertaannya diperdagangkan di Bursa Efek harus terdiri dari Efek yang likuid. Sebagian besar Reksa Dana ETF merupakan Reksa Dana yang mengacu kepada indeks saham di Bursa Efek. Pembelian atau Penjualan

kembali Unit Penyertaan Reksa Dana ETF dapat dilakukan melalui *dealer* Partisipan di pasar primer atau mekanisme Bursa Efek di pasar sekunder”.

6. “Efek Beragun Aset (EBA) Berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (KIK)”
“EBA merupakan Efek yang diterbitkan oleh kontrak investasi kolektif (KIK) EBA yang portofolionya terdiri dari aset keuangan berupa tagihan yang timbul dari surat berharga komersial, tagihan kartu kredit, tagihan yang timbul di kemudian hari (*future receivables*), tagihan yang timbul dari pemberian kredit efek bersifat utang yang dijamin pemerintah, Sarana peningkatan kredit (*credit enhancement*)/ arus kas dimasa mendatang/surat berharga hak atas arus kas di masa mendatang (*cash flow*), pendapatan di masa mendatang/surat berharga hak atas pendapatan di masa mendatang, dan/atau aset keuangan setara dan aset keuangan lain yang berkaitan dengan aset keuangan tersebut melalui proses sekuritisasi”.
7. “Efek Beragun Aset – Surat Partisipasi (EBA-SP)”
“EBA-SP adalah EBA yang diterbitkan oleh Penerbit yang portofolionya berupa kumpulan piutang dan merupakan bukti kepemilikan secara proporsional atas kumpulan piutang yang dimiliki bersama oleh sekumpulan pemegang EBA-SP. Portofolio dari EBA-SP adalah sekumpulan piutang dari Kredit Kepemilikan Rumah (KPR)”.
8. “Dana Investasi Real Estat (DIRE)”
“Dana Investasi Real Estat adalah Wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan pada aset real estat, aset yang berkaitan dengan real estat, dan/atau kas dan setara kas. Real estat yang dimaksud merupakan tanah secara fisik dan bangunan yang ada di atasnya. Aset yang berkaitan dengan Real Estat adalah Efek Perusahaan Real Estat yang tercatat di Bursa Efek dan/atau diterbitkan oleh Perusahaan Real Estat atau properti”.
9. “Dana Investasi Infrastruktur (DINFRA)”
“Dana Investasi Infrastruktur (DINFRA) adalah wadah berbentuk Kontrak Investasi Kolektif yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari

masyarakat pemodal untuk selanjutnya sebagian besar diinvestasikan pada aset infrastruktur oleh Manajer Investasi”.

10. “Dana Investasi Multi Aset (DIMA)”

“Dana Investasi Multi Aset Berbentuk Kontrak Investasi Kolektif yang selanjutnya disebut dengan Dana Investasi Multi Aset adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari Pemodal tertentu untuk selanjutnya diinvestasikan oleh Manajer Investasi pada Portofolio Efek dan/atau portofolio investasi selain Efek. Unit Penyertaan Dana Investasi Multi Aset tidak dapat ditawarkan melalui Penawaran Umum. Nilai investasi awal pemegang Unit Penyertaan Dana Investasi Multi Aset wajib ditentukan paling sedikit Rp50.000.000.000,- (lima puluh miliar rupiah) atau apabila menggunakan mata uang asing, minimum investasi sebesar nilai yang setara dengan Rp50.000.000.000,- (lima puluh miliar rupiah) Setoran investasi awal pemegang Unit Penyertaan DIMA dapat berupa Portofolio Efek dan/atau portofolio investasi selain Efek dengan nilai yang setara dengan Rp50.000.000.000,- (lima puluh miliar rupiah)”.

11. “KIK Pemupukan Dana Tapera”

Kontrak Investasi Kolektif Pemupukan Dana Tapera adalah kontrak antara Manajer Investasi dan Bank Kustodian yang mengikat pemegang Unit Penyertaan dimana Manajer Investasi diberi wewenang untuk mengelola portofolio investasi kolektif dan Bank Kustodian diberi wewenang untuk melaksanakan penitipan kolektif yang hanya diperuntukan bagi pengelolaan investasi pemupukan Dana Tapera. Kontrak Investasi Kolektif Pemupukan Dana Tapera ditandatangani oleh Manajer Investasi dan Bank Kustodian yang ditunjuk oleh Badan Pengelola Tapera”.

12. “Instrumen Derivatif “

“Derivatif adalah suatu instrumen yang nilainya merupakan turunan dari aset yang mendasarinya (*underlying assets*). Jenis instrumen derivatif antara lain:”

A. “*Right*”

“*Right* atau dikenal juga sebagai HMETD adalah hak yang melekat pada saham yang memberikan kesempatan pemegang saham yang bersangkutan untuk membeli saham dan/atau efek bersifat ekuitas lainnya baik yang dapat dikonversikan menjadi saham atau yang memberikan hak untuk membeli saham, sebelum ditawarkan kepada pihak lain. *Right* atau HMETD memberi kesempatan kepada pemegang saham yang ada untuk mempertahankan persentase kepemilikan mereka atau mencegah *dilusi* kepemilikan ketika terjadi penerbitan saham baru (*right issue*)”.

B. “*Waran*”

“*Waran* adalah efek yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang memberi hak kepada pemegang efek untuk memesan saham dari perusahaan tersebut pada harga tertentu setelah 6 (enam) bulan sejak efek dimaksud diterbitkan membeli lembar saham pada harga sesuai ketentuan (harga eksekusi) Emiten yang menerbitkannya dalam jangka waktu tertentu. *Waran* merupakan suatu hak dan bukanlah kewajiban. Ketika investor mengeksekusi *waran* tersebut, maka investor akan memiliki saham yang merupakan *underlying* dari *waran* tersebut. Investor juga dapat menjual *waran* tersebut kepada investor lainnya. Bila sebuah *waran* tidak dieksekusi dalam periode yang telah ditentukan, maka *waran* yang dimiliki akan hangus”.

Menurut Bursa Efek Indonesia (2025) “Terdapat beberapa jenis pasar modal yang dapat diklasifikasikan berdasarkan waktu transaksinya, yakni pasar perdana dan pasar sekunder:”

A. “Pasar Perdana”

“Pasar perdana adalah pasar di mana efek-efek atau surat berharga diperdagangkan untuk pertama kalinya ke masyarakat sebelum dicatatkan di Bursa Efek. Periode pasar perdana yaitu ketika saham atau efek lainnya

untuk pertama kali ditawarkan kepada investor (pemodal) oleh pihak Penjamin Emisi Efek (*Underwriter*) melalui Perantara Pedagang Efek (*Broker- Dealer*) yang bertindak sebagai Agen Penjual saham”.

B. “Pasar Sekunder”

“Pasar sekunder adalah kelanjutan dari pasar perdana, pasar dimana Efek yang telah dicatatkan di Bursa Efek diperjual-belikan. Pasar sekunder memberikan kesempatan kepada para investor untuk membeli atau menjual Efek yang tercatat di Bursa setelah terlaksananya penawaran umum pada pasar perdana. Di pasar ini, transaksi pembelian dan penjualan efek sudah tidak terjadi di antara investor dengan perusahaan, tapi antara investor yang satu dengan investor yang lain. Setelah tercatat di bursa saham, artinya saham perusahaan tersebut bisa bebas ditransaksikan oleh publik. Misalnya saja investor yang sudah memiliki saham hasil penawaran umum di pasar perdana, biasanya akan menjual saham tersebut di pasar sekunder untuk memperoleh *capital gain*. Contoh transaksi di pasar sekunder adalah transaksi saham yang sering kita lakukan menggunakan platform *online trading* saham yang disediakan oleh perusahaan efek sebagai Perantara Pedagang Efek”.

Berikut beberapa manfaat pasar modal menurut di suatu negara menurut Bursa Efek Indonesia (2025):

1. “Sebagai salah satu sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi perusahaan dalam mengembangkan usahanya”.
2. “Sebagai tempat untuk penyebaran kepemilikan perusahaan kepada masyarakat”.
3. “Sebagai tempat investasi bagi investor yang ingin berinvestasi di aset keuangan”.
4. “Salah satu industri yang sangat terbuka dan menjunjung tinggi profesionalisme sehingga akan mendorong terciptanya iklim usaha yang sehat, termasuk mendorong Penerapan Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan”.

5. “Strategi untuk mempertahankan keberadaan perusahaan dari generasi ke generasi”.
6. “Menciptakan lapangan kerja/profesi bagi masyarakat, baik sebagai pelaku pasar maupun investor”.
7. “Sebagai sarana peningkatan pendapatan negara dan sebagai indikator perekonomian negara”.

Dalam analisis ekonomi, pemahaman mengenai bagaimana pasar bekerja menjadi hal yang sangat penting untuk menilai kinerja suatu perekonomian yaitu *Efficient Market Hypothesis*. *Efficient Market Hypothesis* diperkenalkan oleh Eugene Fama pada tahun 1991. Menurut Butet & Kesuma (2025) “*Efficient Market Hypothesis*/Hipotesis atau Pasar modal yang efisien adalah pasar di mana harga saham atau obligasi yang diperdagangkan mencerminkan semua informasi yang tersedia. Kondisi pasar yang efisien dapat terjadi jika investor bertindak secara rasional dan tidak ada biaya untuk mengakses informasi, artinya informasi tidak terbatas. Dengan kondisi ini, pembentukan pasar modal global menjadi diperlukan melalui teori yang dikenal sebagai Hipotesis Pasar Efisien. Hipotesis ini didasarkan pada gagasan bahwa seluruh informasi yang tersedia tercermin dalam harga aset. Upaya untuk meraih keuntungan di atas rata-rata menjadi tidak efektif”. Menurut Mankiw (2020) dalam Putri (2025) menjelaskan “Efisiensi pasar merupakan salah satu konsep penting dalam ilmu ekonomi, terutama dalam kajian ekonomi mikro. Konsep ini menjelaskan kondisi ketika pasar mampu mengalokasikan sumber daya secara optimal tanpa campur tangan pihak luar, sehingga tidak terjadi pemborosan dan kesejahteraan masyarakat dapat dimaksimalkan”.

Hipotesis efisiensi pasar dibagi menjadi tiga bagian Butet & Kesuma (2025):

1. “*Weak Efficiency*”
“*Weak efficiency* merupakan kondisi di mana harga saham telah mencerminkan seluruh informasi yang berasal dari data historis, seperti harga dan volume perdagangan di masa lalu. Dengan demikian, penggunaan informasi masa lalu tidak dapat digunakan secara konsisten untuk memperoleh keuntungan, karena informasi tersebut telah terintegrasi ke dalam harga saham saat ini”.

2. “*Semi-strong Efficiency*”

“*Semi-strong efficiency* menunjukkan bahwa harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia untuk publik, termasuk laporan keuangan, pengumuman perusahaan, dan berita yang relevan. Informasi publik tersebut akan dengan cepat dan tanpa bias diserap oleh pasar, sehingga tidak memungkinkan investor memperoleh keuntungan hanya dengan memanfaatkan informasi yang telah dipublikasikan”.

3. “*Strong Efficiency*”

“*Strong efficiency* merupakan kondisi di mana harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia, baik informasi publik maupun informasi privat (internal perusahaan). Dalam kondisi ini, tidak ada investor, termasuk pihak internal perusahaan, yang dapat memperoleh keuntungan secara konsisten karena seluruh informasi telah sepenuhnya tercermin dalam harga saham.”.

Menurut Bursa Efek Indonesia (2023) “Pasar modal menjadi salah satu solusi bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan dengan menawarkan sebagian kepemilikan saham kepada publik melalui *Initial Public Offering (IPO)* atau *go public*. Melalui proses ini, perusahaan tidak hanya mendapatkan tambahan dana, tetapi juga bertransformasi dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka yang dituntut untuk dikelola secara lebih profesional, transparan, dan akuntabel. Berikut adalah manfaat *Initial Public Offering (IPO)*:”

1. “Membuka Akses Perusahaan terhadap Sarana Pendanaan Jangka Panjang”

“Alasan utama perusahaan melakukan *go public* adalah untuk memperoleh pendanaan dari pasar modal. Dana yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk memperkuat modal kerja, membayar utang, melakukan investasi, serta mendukung ekspansi seperti akuisisi. Selain itu, *go public* juga dapat meningkatkan nilai ekuitas dan membantu perusahaan mencapai struktur permodalan yang lebih optimal. Setelah menjadi perusahaan publik, perusahaan memiliki akses yang lebih luas untuk memperoleh pendanaan tambahan, seperti melalui penawaran umum terbatas, *secondary offering*, maupun *private placement*. Status sebagai perusahaan terbuka juga

mempermudah dalam menarik investor strategis. Di sisi lain, keterbukaan informasi yang dimiliki perusahaan publik meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan, sehingga mempermudah akses pembiayaan dengan potensi tingkat bunga yang lebih rendah. Selain itu, perusahaan juga lebih mudah menerbitkan surat utang karena memiliki reputasi dan kredibilitas yang lebih baik di mata investor, bahkan memungkinkan memperoleh biaya pendanaan yang lebih kompetitif”.

2. “Meningkatkan Nilai Perusahaan (*Company Value*)”

“Dengan menjadi perusahaan publik dan tercatat di Bursa Efek Indonesia, informasi mengenai nilai perusahaan dapat diakses oleh publik secara transparan. Peningkatan kinerja operasional dan keuangan umumnya akan tercermin pada kenaikan harga saham, sehingga turut meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, pemegang saham pendiri dapat melakukan divestasi melalui bursa dengan nilai yang optimal. Aktivitas perdagangan saham yang aktif juga menciptakan harga pasar yang dapat dijadikan acuan dalam setiap transaksi”.

3. “Kemampuan untuk Mempertahankan Kelangsungan Usaha”

“Pemisahan peran antara pemilik dan manajemen sering kali menjadi sumber konflik, terutama pada perusahaan keluarga. Dengan menjadi perusahaan publik, kepemilikan saham dapat dibagi secara proporsional, dan pemegang saham memiliki fleksibilitas untuk melakukan jual beli saham melalui Bursa Efek Indonesia. Selain itu, pengelolaan perusahaan dapat dipercayakan kepada profesional yang kompeten, dengan pengawasan yang lebih mudah melalui laporan keuangan dan keterbukaan informasi”.

4. “Meningkatkan Citra Perusahaan”

“Dengan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia, perusahaan akan memperoleh eksposur yang lebih luas melalui liputan media, analisis, dan penyedia data pasar. Publikasi ini secara tidak langsung meningkatkan citra perusahaan serta memperluas pengenalan produk dan jasa yang ditawarkan. Dampaknya, perusahaan berpotensi memperoleh peluang bisnis dan menjangkau lebih banyak pelanggan baru”.

5. “Menumbuhkan Loyalitas Karyawan Perusahaan”

“Apabila saham perusahaan diperdagangkan di Bursa, perusahaan dapat memberikan insentif kepada karyawan dalam bentuk saham melalui program kepemilikan saham. Hal ini dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*), sehingga mendorong profesionalisme dan kinerja karyawan. Selain itu, program ini juga menjadi strategi efektif untuk mempertahankan karyawan kunci tanpa mengeluarkan biaya tunai. Saham atau opsi saham yang diterima karyawan dapat diperjualbelikan melalui Bursa Efek Indonesia”.

6. “Insentif Pajak”

“Untuk mendorong perusahaan melakukan go public, pemerintah memberikan berbagai insentif pajak bagi perusahaan terbuka maupun pemegang sahamnya. Salah satunya adalah penurunan tarif pajak penghasilan badan sebesar 3% bagi perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi persyaratan tertentu, seperti berbentuk Perseroan Terbuka, minimal 40% saham diperdagangkan di bursa, memiliki setidaknya 300 pemegang saham dengan kepemilikan masing-masing di bawah 5%, serta memenuhi ketentuan tersebut selama minimal 183 hari dalam satu tahun pajak. Bagi pemegang saham, penjualan saham di Bursa Efek Indonesia dikenakan pajak final sebesar 0,1% dari nilai transaksi, yang jauh lebih rendah dibandingkan tarif pajak di luar bursa. Khusus saham pendiri, dikenakan tambahan pajak sebesar 0,5% dari nilai saham saat IPO agar dapat menikmati tarif pajak final tersebut. Kebijakan ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021”.

“Perusahaan yang ingin memperdagangkan sahamnya di pasar modal harus terlebih dahulu terdaftar sebagai perusahaan *go public*. Untuk itu, perusahaan wajib melakukan penawaran saham kepada publik melalui proses *Initial Public Offering (IPO)*, yang terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilalui”:

1. “Penunjukan *Underwriter* dan Persiapan Dokumen”

“Pada tahap awal, perusahaan perlu membentuk tim internal serta menunjuk *underwriter* dan berbagai lembaga maupun profesi penunjang pasar modal untuk mendukung proses persiapan *go public*. Selain itu, perusahaan harus memperoleh persetujuan RUPS, melakukan perubahan Anggaran Dasar, serta menyiapkan seluruh dokumen yang diperlukan untuk diajukan kepada Bursa Efek Indonesia dan OJK”.

2. “Penyampaian Permohonan Pencatatan Saham ke BEI dan Penitipan Kolektif ke KSEI”

“Untuk menjadi perusahaan publik yang sahamnya tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, perusahaan harus mengajukan permohonan pencatatan saham dengan melampirkan berbagai dokumen persyaratan, seperti profil perusahaan, laporan keuangan, opini hukum, dan proyeksi keuangan. Selain itu, perusahaan juga perlu mengajukan permohonan penitipan saham secara kolektif (*scripless*) di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Bursa Efek Indonesia kemudian akan menelaah permohonan tersebut serta mengundang perusahaan bersama *underwriter* dan profesi penunjang untuk mempresentasikan profil, rencana bisnis, dan rencana penawaran umum. Bursa juga dapat melakukan kunjungan langsung ke perusahaan serta meminta informasi tambahan yang relevan dengan rencana IPO. Apabila seluruh persyaratan telah terpenuhi, Bursa Efek Indonesia akan memberikan persetujuan prinsip atas permohonan pencatatan dalam waktu maksimal 10 hari bursa setelah dokumen dinyatakan lengkap”.

3. “Penyampaian Pernyataan Pendaftaran ke OJK”

“Bersamaan dengan pengajuan permohonan pencatatan saham ke Bursa, perusahaan juga menyampaikan Pernyataan Pendaftaran beserta dokumen pendukung, seperti prospektus, kepada OJK untuk keperluan penawaran umum perdana. Dalam proses penelaahan, OJK dapat meminta tambahan atau perbaikan informasi guna memastikan seluruh fakta material terkait penawaran saham, kondisi keuangan, dan kegiatan usaha telah diungkapkan secara transparan. Perusahaan harus menunggu izin OJK sebelum

mempublikasikan prospektus ringkas atau melakukan *bookbuilding*, serta dapat mengadakan *public expose* setelah izin diberikan. OJK akan menyatakan efektif Pernyataan Pendaftaran setelah perusahaan menyampaikan informasi harga penawaran dan keterbukaan lainnya. Setelah dinyatakan efektif, perusahaan wajib mempublikasikan prospektus kepada publik dan melaksanakan penawaran umum saham”.

4. “Penawaran Umum Saham kepada Publik”

“Masa penawaran umum saham kepada publik berlangsung selama 1–5 hari kerja. Apabila permintaan investor melebihi jumlah saham yang ditawarkan (*oversubscribed*), maka dilakukan proses penjatahan. Dana dari investor yang tidak memperoleh alokasi saham akan dikembalikan (*refund*) setelah proses tersebut. Selanjutnya, distribusi saham kepada investor dilakukan secara elektronik melalui Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), tanpa menggunakan sertifikat fisik”.

5. “Pencatatan dan Perdagangan Saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia”

“Perusahaan mengajukan permohonan pencatatan saham kepada Bursa dengan melampirkan bukti bahwa Pernyataan Pendaftaran telah dinyatakan efektif oleh OJK, prospektus, serta laporan komposisi pemegang saham. Setelah itu, Bursa Efek Indonesia akan memberikan persetujuan dan mengumumkan pencatatan saham beserta kode saham (*ticker code*) yang digunakan dalam perdagangan. Dengan tercatatnya saham di Bursa, investor dapat memperjualbelikan saham tersebut kepada investor lain melalui broker atau perusahaan efek yang merupakan anggota Bursa Efek Indonesia”.

Bursa efek menyediakan aturan serta klasifikasi perusahaan untuk membantu investor mengambil keputusan sesuai profil risiko. Menurut Bursa Efek Indonesia (2025) “Seiring dengan berkembangnya jumlah investor, kebutuhan akan transparansi, informasi, dan mekanisme perdagangan yang teratur juga semakin tinggi. Oleh karena itu, bursa efek sebagai penyelenggara perdagangan menyediakan sistem dan aturan yang jelas agar aktivitas jual beli efek dapat berlangsung secara adil, efisien, dan terorganisir. Selain itu, klasifikasi perusahaan

yang tercatat juga diperlukan untuk membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih tepat sesuai dengan profil risiko masing-masing.”

1. “Papan Utama”

“Papan utama diperuntukkan bagi calon Emiten Perusahaan besar serta memiliki rekam jejak yang cukup panjang. Perusahaan yang masuk dalam papan utama biasanya adalah Perseroan Terbatas dengan masa operasional lebih dari 36 bulan. Selain itu, perusahaan yang termasuk dalam papan utama juga biasanya memiliki minimal 300 juta saham yang ditawarkan kepada publik”.

2. “Papan Pengembangan”

“Perusahaan yang masuk dalam kategori papan pengembangan kurang lebih telah beroperasi selama lebih dari 1 tahun. Papan pengembangan diperuntukkan bagi perusahaan yang belum dapat memenuhi persyaratan pencatatan Papan Utama dan belum membukukan laba bersih. Perusahaan yang termasuk dalam papan pengembangan biasanya akan menawarkan minimal 150 juta saham yang ditawarkan kepada publik. Papan pengembangan merupakan wadah untuk mencatat saham dari perusahaan yang usia operasionalnya minimal 12 bulan. Oleh karena usia perusahaan yang masih terbilang baru, maka papan ini disebut sebagai papan pengembangan. Perusahaan yang tercatat di papan pengembangan juga sebenarnya masih diizinkan melantai meski laba usahanya rugi”.

3. “Papan Akselerasi”

“Papan Akselerasi diperuntukkan bagi perusahaan yang sudah beroperasi minimal 1 tahun. Papan Akselerasi mengakomodir perusahaan dengan aset skala kecil dan menengah (UKM) yang ingin melakukan penawaran umum perdana dalam rangka menggalang dana untuk ekspansi. Perusahaan dengan klasifikasi papan akselerasi memiliki minimal 20% jumlah saham yang ditawarkan kepada publik dengan pemegang saham lebih dari 300 pihak. Papan Akselerasi mencatat perusahaan-perusahaan yang masa operasionalnya lebih muda dengan ketentuan keuangan dan juga struktur

penawaran saham yang lebih ringan. Papan akselerasi biasanya ditunjukkan untuk jenis usaha kecil sampai menengah”.

4. “Papan *New Economy* (Ekonomi Baru)”

“Papan Ekonomi Baru merupakan papan pencatatan yang setara dengan Papan Utama. Perusahaan dapat tercatat di Papan Ekonomi Baru jika perusahaan memenuhi ketentuan tercatat di Papan Utama dan memiliki karakteristik khusus yang ditentukan oleh Bursa. Karakteristik khusus tersebut meliputi:”

- a. “Memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi”.
- b. “Menggunakan teknologi untuk menciptakan inovasi produk baik barang maupun jasa yang meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi serta memiliki kemanfaatan secara sosial”.
- c. “Masuk dalam bidang usaha yang ditentukan oleh Bursa.”

5. “Papan Pemantauan Khusus”

“Papan Pemantauan Khusus adalah penyempurnaan dari penerapan Daftar Efek Bersifat Ekuitas Dalam Pemantauan Khusus yang telah diterapkan melalui penerbitan Peraturan Bursa Nomor II-S tentang Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas Dalam Pemantauan Khusus”.

2.3 Saham

“Saham (*shares*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)” (Bursa Efek Indonesia (2025)).

Menurut Weygandt et al. (2022) “Dalam penerbitan saham, terdapat beberapa istilah yang sering digunakan terkait penerbitannya, antara lain:”

1. “*Authorized shares*”
“Jumlah saham yang diizinkan untuk dijual oleh suatu perseroan sebagaimana tercantum dalam anggaran dasarnya”.
2. “*Issuance of shares*”
“Jumlah saham yang diterbitkan perusahaan kepada pemegang saham”.
3. “*Outstanding Shares*”
“Saham yang telah diterbitkan dan dimiliki oleh para pemegang saham”.

“Saham dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu (Weygandt et al., 2022):”

1. “*Ordinary Shares* (Saham Biasa)”
“Ketika perusahaan mencatat penerbitan saham biasa untuk kas, perusahaan mengkredit sebesar nilai nominal saham tersebut ke akun *Share Capital - Ordinary*. Pemegang saham biasa memiliki beberapa hak, yaitu:”
 - a. “Memiliki hak suara dalam pemilihan dewan direksi pada rapat tahunan serta dalam pengambilan keputusan yang memerlukan persetujuan pemegang saham”.
 - b. “Berhak memperoleh bagian keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen”.
 - c. “Berhak mempertahankan persentase kepemilikan saat perusahaan menerbitkan saham baru (*preemptive right*)”.
 - d. “Berhak menerima pembagian aset perusahaan apabila terjadi likuidasi sesuai dengan proporsi kepemilikan saham (*residual claim*)”.

“Berikut adalah contoh jurnal ketika saham perusahaan dibeli sesuai dengan harga *par value*:”

<i>Cash</i>	xxx
<i>Share Capital-Ordinary</i>	xxx

Ketika saham dibeli sesuai dengan *par value*, berarti investor membayar saham sebesar nilai yang ditetapkan perusahaan saat penerbitan, sehingga bagi perusahaan dana yang diterima hanya sebesar nilai nominal tersebut tanpa adanya selisih antara harga jual saham dengan nilai *par value*.

“Berikut adalah contoh jurnal ketika saham perusahaan dibeli di atas harga *par value*:”

<i>Cash</i>	xxx
<i>Share Capital-Ordinary</i>	xxx
<i>Share Premium-Ordinary</i>	xxx

Ketika saham perusahaan dibeli di atas *par value*, artinya perusahaan menerima dana lebih besar dari nilai nominal saham yang diterbitkan. Selisih kelebihan tersebut disebut *share premium-ordinary*.

2. *Preference Shares* (Saham Istimewa)

“Untuk menarik minat investor yang lebih luas, perusahaan dapat menerbitkan jenis saham tambahan yang dikenal sebagai saham preferen. Saham ini memiliki ketentuan khusus yang memberikan hak istimewa atau prioritas dibandingkan saham biasa. Umumnya, pemegang saham preferen memperoleh prioritas dalam pembagian dividen dan klaim aset apabila perusahaan dilikuidasi. Meskipun demikian, pemegang saham preferen pada umumnya tidak memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan perusahaan. Berikut adalah contoh jurnal ketika saham preferen perusahaan dibeli di atas harga *par value*:”

<i>Cash</i>	xxx
<i>Share Capital-Preference</i>	xxx
<i>Share Premium-Preference</i>	xxx

Ketika saham perusahaan dibeli di atas *par value*, artinya perusahaan menerima dana lebih besar dari nilai nominal saham yang diterbitkan. Selisih kelebihan tersebut disebut *share premium-preference*.

3. “Treasury Shares”

“Treasury shares merupakan saham milik perusahaan sendiri yang dibeli kembali. Perusahaan melakukan pembelian kembali atas sahamnya yang telah beredar atas beberapa alasan, yaitu:”

- a. “Untuk diberikan kepada karyawan sebagai bonus atau kompensasi dalam bentuk saham”.
- b. “Sebagai sinyal bagi pasar bahwa menurut manajemen harga saham perusahaan *underprice*, dengan harapan harga saham akan meningkat”.
- c. “Agar dapat memperoleh tambahan saham untuk mengakuisisi perusahaan lain”.
- d. “Untuk mengurangi jumlah saham beredar sehingga meningkatkan laba per lembar saham (*earnings per share*)”.

Menurut Weygandt et al. (2022) “pencatatan akuntansi terkait investasi saham dibedakan berdasarkan besarnya kepemilikan yang meliputi:”

1. “Kepemilikan di bawah 20%”

“Kepemilikan saham di bawah 20% dicatat dengan menggunakan *cost method*. Dalam *cost method*, investasi dicatat sebesar biaya dan pendapatan diakui pada saat penerimaan dividen. Berikut contoh jurnal ketika melakukan investasi saham:”

<i>Share Investment</i>	xxx
<i>Cash</i>	xxx

Berikut merupakan contoh jurnal ketika melakukan perusahaan yang diinvestasikan membagikan dividen:

<i>Cash</i>	xxx
<i>Dividend Revenue</i>	xxx

2. “Kepemilikan antara 20% sampai 50%”

“Dalam akuntansi, kepemilikan saham antara 20% sampai 50% dicatat dengan menggunakan metode ekuitas (*equity method*). Pada metode ekuitas, laba bersih dari perusahaan yang diinvestasikan dicatat ketika laba tersebut diperoleh. Dalam menggunakan metode ekuitas, investasi dicatat sebesar biaya (*cost*) yang selanjutnya akun investasi tersebut akan mengalami penyesuaian setiap tahunnya, sehingga dapat menunjukkan kepemilikan modal investor atas perusahaan. Berikut merupakan contoh jurnal ketika melakukan investasi saham:”

<i>Share Investment</i>	xxx
<i>Cash</i>	xxx

Berikut merupakan contoh jurnal ketika melakukan perusahaan yang diinvestasikan membagikan dividen:

<i>Cash</i>	xxx
<i>Share Investment</i>	xxx

3. “Kepemilikan di atas 50%”

“Ketika perusahaan memiliki lebih dari 50% saham perusahaan lainnya, maka perusahaan tersebut disebut dengan perusahaan induk. Sehingga apabila perusahaan memiliki lebih dari 50% saham perusahaan lainnya, maka perusahaan tersebut wajib menyiapkan laporan keuangan konsolidasi”.

Ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu (Bursa Efek Indonesia, 2024b):

1. “Dividen”

“Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS”.

2. “*Capital Gain*”

“*Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp 3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang dijualnya”.

Bursa Efek Indonesia, 2024b) juga mengemukakan bahwa terdapat beberapa risiko yang dihadapi ketika melakukan investasi saham. Risiko tersebut antara lain:

1. “*Capital Loss*”

“*Capital loss* adalah suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli”.

2. “Risiko Likuidasi”

“Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan”.

2.4 Earnings Per Share

Weygandt et al. (2022) mendefinisikan “bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan operasional suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu”. Sedangkan menurut Sudarno et al. (2022) dalam Nugraha (2023) “Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Perusahaan yang mampu

menghasilkan laba secara konsisten umumnya mencerminkan kinerja yang baik, karena profitabilitas sering dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan. Selain itu, rasio profitabilitas merupakan ukuran keuangan yang digunakan oleh analis dan investor untuk menilai serta mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dibandingkan dengan pendapatan, aset, biaya operasional, dan ekuitas pemegang saham dalam jangka waktu tertentu”.

Berdasarkan Weygandt et al. (2022) “terdapat beberapa rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur profitabilitas, yaitu:”

1. “*Profit Margin*”

“*Profit margin* digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh dari setiap satuan penjualan”.

2. “*Asset Turnover*”

“*Asset turnover* menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan”.

3. “*Return on Assets*”

“*Return on assets* mengukur kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba secara efisien”.

4. “*Return on Ordinary Shareholders' Equity*”

“*Return on ordinary shareholders' equity* menunjukkan jumlah laba bersih yang dihasilkan untuk setiap satuan dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham biasa”.

5. “*Earnings per Share (EPS)*”

“*Earnings per share* mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa yang beredar”.

6. “*Price-Earnings Ratio*”

“*Price-earnings ratio* digunakan untuk menilai perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per saham”.

7. “*Payout Ratio*”

“*Payout ratio* mengukur persentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai”.

Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Earnings Per Share*. Menurut Weygandt et al. (2022) “*Earnings Per Share* adalah ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. *EPS* dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama tahun tersebut. Hasil perhitungan *EPS* merupakan ukuran laba bersih per saham yang dapat digunakan untuk menentukan profitabilitas”. “*Earning Per Share (EPS)* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham untuk setiap lembar sahamnya” (Riyanti et al., 2023).

Menurut Hendrawati (2022) informasi “*Earning per share (EPS)* dapat dijadikan indikator yang memberikan gambaran penting dalam menilai keberhasilan perusahaan dimasa yang lalu dan harapan dimasa yang akan datang”. Dengan demikian, “*earning per share* menjadi informasi yang krusial bagi investor karena *EPS* dianggap sebagai indikator yang paling relevan dalam menilai tingkat pengembalian yang mampu diberikan perusahaan kepada pemegang saham” (Devi & Sulistyowati, 2023). “Pembeli saham pada umumnya lebih memperhatikan penghasilan per lembar sahamnya karena *Earning Per Share* ini yang nantinya akan mempengaruhi harga saham di pasaran untuk memperoleh *capital gain*” (Widyawati & Ferdian, 2024).

“Perusahaan dinilai memiliki pertumbuhan *earning per share* yang baik apabila *EPS* mengalami peningkatan dari satu tahun ke tahun berikutnya. Dengan demikian, perubahan *EPS*, baik kenaikan maupun penurunan dari tahun ke tahun, menjadi indikator penting untuk menilai kinerja perusahaan” (Marcelina & Setiawan, 2022). “Semakin tinggi *EPS* yang dihasilkan perusahaan, maka semakin besar pula kepuasan pemegang saham, karena meningkatnya laba yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham” (Hendrawati, 2022).

“Bagi pemegang saham biasa, peningkatan *Earning Per Share (EPS)* selalu menjadi harapan karena mencerminkan potensi kenaikan pendapatan yang diterima, seperti dividen. *EPS* yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang semakin baik dalam membagikan dividen kepada pemegang saham. Selain itu, peningkatan *EPS* juga cenderung mendorong kenaikan harga saham di pasar modal,

sehingga memberikan peluang *capital gain* bagi para pemegang saham” (Alfisah & Kurniaty, 2021). Seiring dengan penjelasan menurut Putri et al. (2022) yang menjelaskan “Keuntungan yang diperoleh perusahaan tercermin dalam laba bersih pada laporan keuangan perusahaan, sedangkan keuntungan untuk para *shareholders* tercermin dalam laba per lembar saham atau earning per share. Rasio laba per lembar saham (*earning per share*) atau sering disebut juga dengan rasio nilai buku adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu manajemen dalam upaya mencapai keuntungan bagi para pemegang saham”.

“*Earnings Per Share (EPS)* digunakan sebagai alat untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Nilai rasio yang rendah mengindikasikan bahwa manajemen belum mampu memenuhi harapan pemegang saham” (Siburian & Nurlatifah, 2021). Menurut Rohmawati & Ismoerida (2022) “nilai *EPS* yang rendah menunjukkan bahwa manajemen perusahaan belum mampu menghasilkan kinerja profitabilitas yang baik dalam memperoleh pendapatan. Selain itu, penurunan nilai *EPS* juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola operasionalnya, sehingga berdampak pada menurunnya laba Perusahaan. Oleh karena itu, Penurunan pendapatan yang dihasilkan perusahaan dapat terjadi karena penjualan perusahaan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi. *EPS* dapat berdampak buruk, karena apabila laba per saham terus menurun hingga mencapai nilai negatif, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi kebangkrutan”.

“Perhitungan *Earnings Per Share* menunjukkan jumlah pendapatan bersih yang berlaku untuk setiap saham biasa. Oleh karena itu, dalam menghitung *EPS*, jika ada dividen preferen yang diumumkan untuk periode tersebut, kita harus mengurangnya dari laba bersih untuk menentukan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa” (Weygandt et al., 2022). “Semakin tinggi *EPS*, maka menandakan profit yang akan diterima oleh investor untuk setiap lembar sahamnya akan semakin besar” (Nurjanah et al., 2023). Menurut Kieso et al. (2024) “*Earnings Per Share* dapat dibedakan menjadi dua yaitu:”

1. “*Earnings Per Share (EPS)-Simple Capital Structure* (struktur modal sederhana)”

“*Simple Capital Structure* merupakan jenis *EPS* yang dilaporkan oleh perusahaan dengan struktur modal sederhana. Struktur modal sederhana berarti perusahaan hanya memiliki saham biasa atau instrumen lain yang tidak berpotensi menimbulkan efek dilusi, yaitu tidak mengurangi nilai laba per saham ketika dikonversi. Dalam perhitungannya, *EPS* pada struktur modal sederhana melibatkan dua komponen utama selain laba bersih, yaitu dividen saham preferen dan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar”.

2. “*Earnings Per Share (EPS)-Complex Capital Structure* (struktur modal kompleks)”.

“Struktur modal kompleks termasuk potensi saham biasa yang memiliki efek dilusi pada laba per saham biasa. Sekuritas dilutif adalah sekuritas yang dapat dikonversi menjadi saham biasa dan setelah dikonversi, sekuritas dilutif akan menurunkan *Earnings Per Share*. Bersifat struktur modal kompleks ketika perusahaan mempunyai sekuritas konvertibel, opsi, waran atau hak-hak lainnya atas konversi atau penggunaan yang dapat mendilusi laba per saham”.

Menurut Kieso et al. (2024) “Pemegang saham dan calon investor secara luas menggunakan *basic earnings per share* dalam mengevaluasi profitabilitas suatu perusahaan. *basic earnings per share* menunjukkan pendapatan yang diperoleh dari setiap saham biasa”. Dalam Menurut IAI (2025) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 233 menjelaskan “Entitas menghitung jumlah laba per saham dasar atas laba rugi yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk dan, jika disajikan, laba rugi dari operasi yang dilanjutkan yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa tersebut. Laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba rugi yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk (pembilang) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (penyebut) dalam suatu periode. Tujuan informasi laba per saham dasar adalah dengan menyediakan ukuran mengenai kepentingan setiap saham biasa entitas induk atas kinerja entitas selama periode pelaporan”. Dalam hal

ini, “Entitas induk adalah entitas yang mengendalikan satu atau lebih entitas lain” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2026) dalam PSAK 110.

Menurut Kieso et al. (2024), terdapat dua jenis *Earnings Per Share (EPS)* yang relevan dengan struktur modal perusahaan.

1. “*Basic Earnings Per Share*”

“*Basic EPS* dilaporkan oleh perusahaan yang memiliki struktur modal sederhana, yakni perusahaan yang hanya menerbitkan saham biasa tanpa adanya instrumen keuangan lain yang berpotensi menambah jumlah saham biasa melalui konversi atau eksekusi hak tertentu. Dalam menghitung *basic EPS*, terdapat dua komponen utama yang digunakan, yaitu dividen saham preferen dan *weighted average ordinary shares outstanding (WAOS)*. Secara teknis, laba bersih terlebih dahulu dikurangi dengan dividen saham preferen, kemudian hasilnya dibagi dengan *WAOS*, sehingga diperoleh laba bersih yang menjadi hak pemegang saham biasa per lembar saham”.

2. “*Diluted Earnings Per Share*”

“*Diluted EPS* muncul ketika perusahaan memiliki struktur modal yang lebih kompleks, yang mencakup instrumen keuangan seperti obligasi konversi, saham preferen konversi, *option*, *waran*, serta hak-hak lainnya yang memiliki potensi untuk dikonversi menjadi saham biasa dan berujung pada dilusi *EPS*. Dalam kondisi demikian, perusahaan diwajibkan melaporkan keduanya, yaitu *basic EPS* maupun *diluted EPS* dengan tujuan memberikan informasi yang lebih lengkap kepada pengguna laporan keuangan. *Basic EPS* mencerminkan laba aktual per saham, sementara *diluted EPS* memberikan gambaran skenario terburuk apabila seluruh sekuritas yang berpotensi dikonversi benar-benar diterbitkan sebagai saham biasa”.

Menurut IAI (2025) dalam PSAK 233 dijelaskan istilah berikut:

1. “Antidilusi adalah kenaikan laba per saham atau penurunan rugi per saham sebagai akibat dari adanya asumsi bahwa instrumen dapat dikonversi telah dikonversi, opsi atau *waran* telah dilaksanakan, atau saham biasa telah diterbitkan berdasarkan pada pemenuhan ketentuan tertentu”.

2. “Dilusi adalah penurunan laba per saham atau peningkatan rugi per saham sebagai akibat dari adanya asumsi bahwa instrumen dapat dikonversi telah dikonversi, opsi atau *waran* telah dilaksanakan, atau saham biasa telah diterbitkan berdasarkan pada pemenuhan ketentuan tertentu”.
3. “Instrumen berpotensi saham biasa adalah instrumen keuangan atau kontrak lain yang memungkinkan pemegangnya memperoleh saham biasa”.
4. “Opsi jual atas saham biasa adalah kontrak yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk menjual saham biasa pada harga tertentu dan jangka waktu tertentu”.
5. “Opsi, *waran*, dan ekuivalennya adalah instrumen keuangan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham biasa”.

Rasio *EPS* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Weygandt et al., 2022):

$$EPS = \frac{Net\ Income - Preference\ Dividend}{Weighted\ Average\ Ordinary\ Shares\ Outstanding} \quad (2.1)$$

<i>Earnings Per Share</i>	= Laba per lembar saham
<i>Net Income</i>	= Laba bersih
<i>Preference Dividend</i>	= Dividen untuk pemegang saham preferen
<i>Weighted Average Ordinary Shares</i>	= Rata-rata saham tertimbang

Menurut IAI (2026) dalam PSAK 201 tentang penyajian laporan keuangan “Total penghasilan dikurangi beban dan tidak termasuk penghasilan komprehensif lainnya disebut dengan laba rugi”. “*Net income* atau laba bersih merupakan kondisi dimana jumlah pendapatan perusahaan melebihi beban usahanya. Pendapatan (*revenue*) adalah peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang menyebabkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas. Sedangkan beban (*expenses*) adalah penurunan aset atau peningkatan liabilitas yang menyebabkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada pemegang klaim ekuitas. *Net income* dijadikan sebagai salah satu

ukuran terpenting dalam menilai keberhasilan atau kegagalan perusahaan pada suatu periode” (Kieso et al., 2024).

Menurut Kieso et al. (2024) “Pelaku bisnis dan investor memanfaatkan laporan laba rugi sebagai dasar untuk menilai tingkat profitabilitas, nilai investasi, serta kelayakan kredit suatu perusahaan. Laporan ini menyajikan informasi penting yang membantu investor dan kreditor. Investor dan kreditor menggunakan informasi dalam laporan laba rugi untuk:”

1. “Mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan”
“Perusahaan dapat menganalisis pendapatan dan beban untuk menilai kinerja usahanya. Hasil analisis tersebut kemudian dapat digunakan sebagai dasar perbandingan dengan kinerja para kompetitor”.
2. “Dasar penetapan prediksi kinerja perusahaan di masa depan”
”Kinerja masa lalu perusahaan dapat dijadikan dasar untuk memproyeksikan tren di masa depan. Sebagai contoh, penjualan yang tumbuh secara konsisten dapat digunakan oleh analis untuk memperkirakan pendapatan serta potensi peningkatan arus kas di masa mendatang, dengan mempertimbangkan adanya hubungan antara kinerja historis dan kinerja yang akan datang”.
3. “Pengukuran risiko atau ketidakpastian kas yang akan diterima”
“Beban, pendapatan, kerugian, dan keuntungan merupakan komponen penghasilan yang saling berkaitan. Informasi ini dapat dimanfaatkan untuk menilai tingkat risiko arus kas yang berpotensi tidak terealisasi di masa depan”.

Menurut Kieso et al. (2024) “perusahaan umumnya menyajikan komponen laporan laba rugi sebagai berikut”:

1. “*Sales or Revenue Section*”
“Menyajikan penjualan, potongan penjualan, retur, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh jumlah penjualan bersih”.
2. “*Cost of Goods Sold Section*”
“Menunjukkan biaya barang yang dijual untuk menghasilkan penjualan, biasa disebut dengan harga pokok penjualan”.

3. *“Gross Profit”*
“Pendapatan dikurangi harga pokok penjualan”.
4. *“Selling expenses”*
“Melaporkan beban yang timbul dari upaya perusahaan dalam melakukan penjualan”.
5. *“Administrative or General Expenses”*
“Melaporkan beban administrasi umum perusahaan”.
6. *“Other Income and Expense”*
“Mencakup berbagai transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan beban di atas, seperti keuntungan atau kerugian dari penjualan aset jangka panjang, penurunan nilai aset, serta biaya restrukturisasi. Selain itu, pendapatan seperti sewa, dividen, dan bunga juga sering dilaporkan pada bagian ini”.
7. *“Income from Operations”*
“Laba yang dihasilkan dari operasional perusahaan”.
8. *“Financing Costs”*
“Bagian terpisah yang mengidentifikasi biaya pendanaan perusahaan, yang disebut sebagai beban bunga”.
9. *“Income before Income Tax”*
“Total laba sebelum pajak penghasilan”.
10. *“Income Tax”*
“Bagian singkat yang melaporkan pajak penghasilan atas laba sebelum pajak”.
11. *“Income from Continuing Operations”*
“Hasil kinerja perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika tidak ada operasi yang dihentikan, maka bagian ini dilaporkan sebagai laba bersih”.
12. *“Discontinued Operations”*
“Keuntungan atau kerugian yang timbul dari pelepasan suatu komponen perusahaan”.
13. *“Net Income”*

“Hasil akhir kinerja perusahaan selama suatu periode”.

14. “*Non-Controlling Interest*”

“Menyajikan alokasi laba bersih kepada pemegang saham pengendali dan pihak non pengendali”.

15. “*Earnings per Share*”

“Jumlah laba per saham yang dilaporkan”.

Menurut Kieso et al. (2024) "pelaporan laba terbagi menjadi beberapa variasi, yaitu:"

1. "*Gross Profit*"

"*Gross profit is computed by deducting cost of goods sold from net sales. Similarly, the reporting of gross profit provides a useful number for evaluating performance and predicting future earnings*" yang artinya laba kotor diperoleh dari hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Angka laba kotor ini umumnya bermanfaat sebagai alat ukur dalam menilai kinerja perusahaan sekaligus memperkirakan potensi pendapatan yang akan datang”.

2. "*Income from Operations*"

"*Determines income from operations by deducting selling and administrative expenses as well as other income and expense from gross profit. Income from operations highlights items that affect regular business activities*" yang artinya pendapatan operasional diperoleh dengan cara mengurangi beban penjualan, beban administrasi, serta pendapatan dan beban lain-lain dari laba kotor. Angka ini secara khusus mencerminkan pos-pos yang berkaitan langsung dengan kegiatan operasional bisnis sehari-hari.

3. "*Income before income tax*".

"*Computes income before income tax by deducting interest expense (often referred to as financing costs) from income from operations*" yang artinya laba sebelum pajak penghasilan diperoleh dengan mengurangi beban bunga, yang lazim disebut sebagai biaya pendanaan, dari total pendapatan operasional perusahaan”.

4. "*Net Income*"

"Net income represents the income after all revenues and expenses for the period are considered. It is viewed by many as the most important measure of a company's success or failure for a given period of time" yang artinya laba bersih adalah hasil akhir setelah seluruh pendapatan dan beban dalam suatu periode diperhitungkan. Bagi banyak pihak, angka ini dianggap sebagai indikator utama yang paling mencerminkan tingkat keberhasilan maupun kegagalan suatu perusahaan dalam periode tertentu”.

5. *"Earnings per Share"*

"Earnings per share is net income minus preference dividends (income available to ordinary shareholders), divided by the weighted average of ordinary shares outstanding" yang artinya laba per saham dihitung dari laba bersih yang telah dikurangi dividen saham preferen, kemudian dibagi dengan rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar selama periode bersangkutan”.

6. *"Discontinued Operations"*

"Companies report as discontinued operations (in a separate income statement category) the gain or loss from disposal of a component of a business. In addition, companies report the results of operations of a component that has been or will be disposed of separately from continuing operations. Companies show the effects of discontinued operations net of tax as a separate category, after continuing operations. Companies use the phrase 'Income from continuing operations' only when gains or losses on discontinued operations occur" yang artinya perusahaan mengklasifikasikan keuntungan atau kerugian yang timbul dari pelepasan suatu segmen bisnis sebagai operasi yang dihentikan dan menyajikannya dalam kategori tersendiri dalam laporan laba rugi. Di samping itu, hasil operasi dari segmen yang sudah atau akan dilepaskan disajikan secara terpisah dari operasi yang masih berjalan. Dampak dari penghentian operasi tersebut dilaporkan setelah dikurangi pajak dalam pos khusus yang ditempatkan setelah bagian operasi berkelanjutan. Frasa *"income from*

continuing operations" hanya digunakan apabila terdapat keuntungan atau kerugian yang berasal dari operasi yang dihentikan”.

7. "Allocation to Non-Controlling Interest"

"Non-controlling interest is then the portion of equity (net assets) interest in a subsidiary not attributable to the parent company" yang artinya kepentingan non-pengendali merupakan proporsi kepemilikan ekuitas atau aset bersih pada suatu entitas anak yang tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan perusahaan induk”.

“Dividen merupakan pembagian uang tunai atau aset lainnya kepada pemegang saham secara proporsional. Sementara itu, saham preferen adalah jenis saham yang memiliki hak istimewa secara kontraktual dibandingkan dengan saham biasa”. Menurut Kieso et al. (2024) “Ketika suatu perusahaan memiliki saham biasa dan saham preferen yang beredar selama periode berjalan, maka laba bersih harus dikurangi dengan dividen saham preferen untuk memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Untuk melaksanakan hal ini, perusahaan mengurangi dividen pada saham preferen dari laba operasi yang berlanjut dari profit bersih. Apabila perusahaan mengumumkan dividen untuk saham preferen dan terjadi kerugian bersih, perusahaan menambahkan dividen preferen ke dalam kerugian tersebut (yang mengakibatkan peningkatan jumlah kerugian) demi perhitungan kerugian per lembar saham. Jika saham preferen bersifat kumulatif dan perusahaan tidak melaksanakan pembayaran, mengumumkan dividen di tahun yang sama, sehingga perusahaan itu mengurangi (atau meningkatkan) jumlah identik dengan dividen yang seharusnya diumumkan hanya untuk tahun berjalan dari laba bersih (atau kerugian). Perusahaan seharusnya mengikutsertakan utang dividen dari tahun-tahun sebelumnya dalam perhitungan tahun-tahun yang lalu”.

Menurut Weygandt et al. (2022), “*Outstanding share* merupakan jumlah saham yang dikeluarkan yang sedang dipegang oleh pemegang saham, sedangkan *authorized shares* merupakan jumlah saham yang diizinkan untuk dijual oleh perusahaan, dan *issued shares* merupakan jumlah saham yang diterbitkan oleh perusahaan pada saat penawaran umum”. “Rata-rata jumlah saham yang beredar merupakan rata-rata jumlah saham yang beredar selama periode tertentu

(*outstanding share*). Saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode berjalan mempengaruhi jumlah saham yang beredar. Dalam semua perhitungan *Earnings Per Share*, rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode tersebut merupakan dasar untuk jumlah per saham yang dilaporkan. Saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode tersebut mempengaruhi jumlah yang beredar” (Kieso et al., 2024).

Menurut IAI (2025) dalam PSAK 233 “Penggunaan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama suatu periode mencerminkan kemungkinan bahwa jumlah modal pemegang saham berubah selama suatu periode akibat dari naik atau turunnya jumlah saham yang beredar pada setiap waktu. Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode berjalan adalah jumlah saham biasa yang beredar pada awal periode, disesuaikan dengan jumlah saham biasa yang dibeli kembali atau diterbitkan selama periode tersebut, dikalikan dengan faktor pembobot waktu. Faktor pembobot waktu adalah jumlah hari beredarnya sekelompok saham dibandingkan dengan jumlah hari dalam suatu periode; perkiraan wajar dari rata-rata tertimbang dapat diterima dalam banyak keadaan”.

Dalam sektor *Consumer Cyclicals*, profitabilitas merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan mengingat industri ini sangat rentan terhadap perubahan daya beli konsumen. Tingkat profitabilitas yang memadai memungkinkan perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya secara berkelanjutan, mengalokasikan dana bagi pengembangan dan ekspansi bisnis, serta memastikan pemenuhan kewajiban finansial dapat dilakukan sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, beberapa faktor yang diperkirakan memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *earnings per share* adalah *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Firm Size*.

2.5 Total Asset Turnover

Menurut Kieso et al. (2024), “rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya”. Menurut Kasmir (2019) dalam Zulkifli et al. (2023) “Rasio Aktivitas atau *activity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset

yang dimilikinya. Artinya dengan pengukuran rasio aktivitas akan menilai apakah perusahaan efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya”.

Menurut Kieso et al. (2024), “*Total Asset Turnover* merupakan pengukuran seberapa besar aset digunakan untuk menghasilkan penjualan”. Novita & Arisudhana (2024) menjelaskan “*TATO* dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan, rasio ini menilai kemampuan bisnis untuk menciptakan penjualan. Rasio yang dikenal sebagai perputaran total aset ini mengukur seberapa baik bisnis dapat menghasilkan pendapatan dari semua asetnya. Rasio tinggi mengindikasikan bahwa bisnis tersebut secara efektif memanfaatkan semua asetnya untuk meningkatkan penjualan”. “*TATO* yang tinggi biasanya berhubungan dengan peningkatan profitabilitas, karena menunjukkan perputaran penjualan yang cepat sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi. Dengan meningkatnya *TATO*, jumlah aset juga dapat bertambah, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada volume penjualan” (Amalia et al., 2024).

“Apabila *Total Asset Turnover Ratio* tinggi atau besar, berarti semakin efisien penggunaan aset tetap dan seluruh aset di dalam menghasilkan pendapatan atau laba” (Amalia et al., 2024). Menurut Sigalingging et al. (2021) “*TATO* ialah perbandingan penjualan bersih dan total aset, jika kegiatan perusahaan tinggi maka pendapatan bersih juga tinggi, oleh sebab itu aset dan pendapatan perusahaan akan mengalami peningkatan”. Menurut Lumbantobing et al. (2023), “tingginya nilai *Total Asset Turnover (TATO)* menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara optimal untuk menghasilkan penjualan yang lebih tinggi, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan”.

“Rasio *total asset turnover* yang rendah berarti tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya rendah, sehingga meningkatkan biaya atas penggunaan aset dan berujung menurunkan tingkat keuntungan” (Dewi, 2021). Menurut Hendawati (2017) dalam Anggraini (2021) “Semakin tinggi efisiensi dalam pemanfaatan aset, semakin cepat pula pengeembalian dana dalam bentuk kas. Sebaliknya, penurunan efisiensi penggunaan aset menunjukkan bahwa perusahaan tidak beroperasi secara optimal sebagaimana mestinya”.

Rumus dari *Total Asset Turnover (TATO)* adalah sebagai berikut: (Weygandt et al., 2022)

$$TATO = \frac{Net\ Sales}{Average\ Total\ Assets} \quad (2.2)$$

$$Average\ Total\ Assets = \frac{Total\ Assets_t + Total\ Assets_{t-1}}{2} \quad (2.3)$$

Keterangan:

<i>TATO</i>	= <i>Total Aset Turnover</i>
<i>Net Sales</i>	= Penjualan bersih selama periode berjalan
<i>Average Total Assets</i>	= Rata-rata total aset perusahaan
<i>Total Assets_t</i>	= Total Aset pada tahun tersebut
<i>Total Assets_{t-1}</i>	= Total 1 tahun sebelum Total Aset _t

Menurut Kieso et al. (2024), “*net sales* didapatkan dari *sales revenue* dikurangi oleh *sales return & allowances* dan *sales discount*. *Sales return & allowances* merupakan penerimaan kembali atau pengurangan harga atas barang yang telah terjual. Sementara, *sales return* merupakan pengembalian barang yang dilakukan pelanggan karena adanya ketidaksesuaian produk untuk retur. *Sales allowances* merupakan potongan harga yang diberikan kepada pelanggan karena ada ketidaksesuaian produk. *Sales discount* merupakan potongan harga yang diberikan pada pelanggan yang melakukan pembelian dengan volume tertentu atau kepada pembeli yang membayar lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan”.

Menurut Kieso et al. (2024) “sebagai pos teratas dalam laporan laba rugi, pendapatan sangat penting dalam mengevaluasi profitabilitas suatu perusahaan. Selain itu, angka-angka pendapatan semakin menarik perhatian para investor. Tujuan dari pengakuan pendapatan adalah untuk mengakui pendapatan guna menggambarkan penyerahan barang atau jasa kepada pelanggan dalam jumlah yang mencerminkan imbalan yang diterima, atau diharapkan akan diterima, oleh perusahaan sebagai imbalan atas barang atau jasa tersebut”. Ada 5 tahapan dalam melakukan pengakuan pendapatan menurut Kieso et al. (2024) yaitu:

1. *“Identify the Contract”*

“Identifikasi kontrak dengan pelanggan. Kontrak adalah perjanjian antara dua pihak yang menciptakan hak dan kewajiban yang dapat ditegakkan secara hukum”.

2. *“Identify the Performance Obligations”*

“Identifikasi kewajiban pelaksanaan (performance obligation) dalam kontrak. Apabila perusahaan menyetujui untuk melakukan suatu kewajiban, maka kewajiban tersebut harus dicatat”.

3. *“Determine the Transaction Price”*

“Harga transaksi adalah jumlah pembayaran yang diharapkan diterima oleh suatu perusahaan dari pelanggan sebagai imbalan atas penyerahan barang atau jasa.”.

4. *“Allocate the Transaction Price”*

“Secara umum, suatu perusahaan mengalokasikan harga transaksi ke kewajiban kinerja terpisahnya secara proporsional berdasarkan harga jual terpisah. Harga jual terpisah adalah harga yang akan dikenakan oleh perusahaan jika menjual produk atau jasa yang dijanjikan secara terpisah kepada pelanggan”.

5. *“Recognize Revenue”*

“Pendapatan diakui ketika kewajiban kinerja telah dipenuhi melalui pengalihan kendali atas barang atau jasa kepada pelanggan”.

Menurut Kieso et al. (2024) Perusahaan mengakui pendapatan selama suatu periode waktu jika salah satu dari kriteria berikut terpenuhi:

- 1) “pelanggan menerima dan mengonsumsi manfaat seiring dengan pelaksanaan oleh penjual,
- 2) pelanggan mengendalikan aset saat aset tersebut sedang dibuat, atau
- 3) perusahaan tidak memiliki penggunaan alternatif atas aset tersebut”.

Jurnal untuk mencatat transaksi penjualan secara kredit dengan sistem *perpetual* adalah sebagai berikut (Weygandt et al., 2022):

<i>Account Receivable</i>	xxx
<i>Sales Revenue</i>	xxx
<i>Cost of Good Sold</i>	xxx
<i>Inventory</i>	xxx

Sedangkan jurnal untuk mencatat retur penjualan adalah sebagai berikut (Weygandt et al., 2022):

<i>Sales Return and Allowance</i>	xxx
<i>Account Receivable</i>	xxx
<i>Inventory</i>	xxx
<i>Cost of Good Sold</i>	xxx

Dan jurnal untuk mencatat pelunasan dengan menggunakan diskon penjualan adalah sebagai berikut (Weygandt et al., 2022):

<i>Cash</i>	xxx
<i>Sales Discount</i>	xxx
<i>Account Receivable</i>	xxx

“Average total asset dapat dihitung dari rata-rata hasil dari total aset tahun sebelumnya ditambah total aset tahun sekarang (Weygandt et al., 2022). Menurut Kieso et al. (2024), “aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai hasil dari kejadian-kejadian di masa lalu dan dari manfaat ekonomi di masa depan yang diharapkan mengalir ke entitas”. Menurut IAI (2026) “Aset adalah sumber daya ekonomi kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomi adalah hak yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomi”. Menurut Weygandt et al. (2022), “aset diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. “Aset Lancar”

“Aset lancar (*current asset*) merupakan aset yang dimiliki perusahaan dan diperkirakan dapat diubah menjadi kas atau dimanfaatkan dalam jangka

waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi perusahaan, tergantung mana yang lebih panjang. Berikut adalah contoh aset lancar:”

a. “*Cash*”

“*Cash* merupakan komponen aset lancar dan merupakan alat tukar untuk setiap transaksi. Sedangkan setara kas merupakan investasi jangka pendek yang likuid, dan siap dicairkan menjadi kas, seperti deposito yang jatuh temponya kurang dari 1 tahun”.

b. “*Account Receivable*”

“*Account Receivable* adalah akun yang didapat dari adanya transaksi penjualan yang dilakukan secara kredit atau dapat disebut juga sebagai piutang. Selain itu terdapat juga *others receivable*, yaitu piutang yang timbul di luar dari kegiatan proses produksi, contohnya seperti uang muka karyawan, piutang bunga, dan piutang gaji”.

c. “*Inventory*”

“*Inventory* merupakan salah satu komponen aset lancar yang dibeli dan disimpan perusahaan dengan tujuan dijual dan digunakan untuk kegiatan produksi perusahaan”.

d. “*Prepaid Expense*”

“*Prepaid expense* merupakan beban yang telah dibayarkan oleh perusahaan namun beban tersebut belum diakui. Contohnya seperti iklan, sewa, serta premi asuransi”.

e. “*Short-term Investment*”

“*Short-term Investment* merupakan investasi jangka pendek yang dilakukan oleh perusahaan dan investasi yang dapat diubah menjadi kas”.

2. “Aset Tidak Lancar”

Aset tidak lancar (*non-current asset*) merupakan aset yang tidak termasuk dalam kategori aset lancar, yaitu aset yang tidak mudah atau tidak diharapkan untuk dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan.

a. “*Intangible Assets* (Aset Tidak Berwujud)”

“Aset yang tidak memiliki bentuk fisik dan bukan termasuk instrumen keuangan, seperti paten, hak cipta, waralaba, serta daftar pelanggan. Aset tidak berwujud dengan umur terbatas diamortisasi sesuai masa manfaatnya, sedangkan aset dengan umur tidak terbatas (*goodwill*) dievaluasi secara berkala untuk penurunan nilai (*impairment*). (jelasin patent itu apa hak cipta tu apa dll) Perusahaan mencatat aset tidak berwujud sebesar biaya perolehannya. Biaya ini terdiri dari seluruh pengeluaran yang diperlukan agar perusahaan dapat memperoleh hak, keistimewaan (*privilege*), atau keunggulan kompetitif tersebut. Aset tidak berwujud dikategorikan sebagai memiliki umur terbatas (*limited life*) atau umur tidak terbatas (*indefinite life*).

1. Jika suatu aset tidak berwujud memiliki umur terbatas, perusahaan mengalokasikan biayanya sepanjang umur manfaat aset tersebut dengan menggunakan proses yang serupa dengan penyusutan (*depresiasi*).
2. Proses pengalokasian biaya aset tidak berwujud ini disebut sebagai amortisasi.

Untuk mencatat amortisasi suatu aset tidak berwujud, perusahaan menambah (*mendebit*) Beban Amortisasi (*Amortization Expense*) dan mengurangi (*mengkredit*) aset tidak berwujud yang bersangkutan secara langsung. Berikut adalah contoh jurnal ketika melakukan jurnal amortisasi:”

<i>Amortization Expense</i>	xxx
<i>Patrent</i>	xxx

b. “*Property, Plant, and Equipment* (Aset Tetap)”

“Merupakan aset berwujud dengan masa manfaat jangka panjang yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, seperti tanah, bangunan, mesin, perabotan, dan peralatan. Selain tanah, aset-aset ini akan mengalami penyusutan (*depresiasi*) atau deplesi selama

masa penggunaannya. Berikut adalah contoh jurnal ketika perusahaan mengakuisisi aset tetap:”

<i>Equipment</i>	xxx
<i>Cash</i>	xxx

Terdapat 3 faktor untuk menghitung depresiasi: (Weygandt et al., 2022)

1. “*Cost*”

“Perusahaan mencatat aset tetap (*plant assets*) sebesar biaya perolehannya, sesuai dengan prinsip biaya historis (*historical cost basis*).

2. “*Useful Life*”

“Umur manfaat adalah estimasi mengenai perkiraan umur produktif, yang juga disebut umur layanan (*service life*), dari suatu aset bagi pemiliknya. Umur manfaat dapat dinyatakan dalam satuan waktu, satuan aktivitas (seperti jam mesin), atau satuan hasil produksi (*unit of output*)”.

3. “*Residual Value*”

“Nilai residu adalah estimasi nilai suatu aset pada akhir umur manfaatnya (lihat Alternative Terminology). Nilai ini dapat didasarkan pada nilai aset tersebut sebagai barang bekas (scrap) atau pada perkiraan nilai tukar tambahnya (trade-in value)”.

Terdapat 3 metode dalam menghitung depresiasi: (Weygandt et al., 2022)

1. “*Straight-line*”

“Metode garis lurus (*Straight Line*) mengalokasikan beban depresiasi dalam jumlah yang sama setiap tahunnya selama masa manfaat aset. Perhitungan depresiasi didasarkan semata-mata pada lamanya waktu penggunaan aset. Untuk menghitung beban depresiasi dengan metode ini, perusahaan terlebih dahulu

menentukan nilai yang dapat disusutkan, yaitu selisih antara harga perolehan aset dan nilai residunya. Nilai yang dapat disusutkan tersebut kemudian dibagi dengan umur manfaat aset untuk memperoleh beban depresiasi tahunan. Berikut adalah rumus *Straight Line Method* menurut Weygandt et al., (2022):”

$$\text{Depreciation/year} = \frac{\text{Cost} - \text{Residual Value}}{\text{Useful Life}}$$

2. “*Units of Activity*”

“Metode satuan aktivitas (*Units of Activity*) menentukan umur manfaat aset berdasarkan estimasi total satuan produksi atau tingkat pemakaian aset, bukan berdasarkan lamanya waktu. Metode ini sangat tepat digunakan untuk aset seperti mesin pabrik, karena perusahaan manufaktur dapat mengukur penggunaannya melalui jumlah output yang dihasilkan atau durasi operasional mesin. Selain itu, metode ini juga relevan untuk aset lainnya, seperti kendaraan pengiriman yang diukur berdasarkan jarak tempuh, serta pesawat yang dihitung berdasarkan jam terbangnya”.

3. “*Declining-balance*”

“Metode saldo menurun menghasilkan beban depresiasi tahunan yang semakin menurun seiring bertambahnya usia aset. Disebut “saldo menurun” karena perhitungan depresiasi didasarkan pada nilai buku aset yang terus berkurang, yaitu selisih antara harga perolehan dan akumulasi depresiasi. Dalam metode ini, beban depresiasi dihitung dengan mengalikan nilai buku pada awal tahun dengan tarif depresiasi tetap sesuai metode saldo menurun. Meskipun tarif depresiasinya konstan setiap tahun, nilai buku yang menjadi dasar perhitungan akan semakin kecil setiap tahunnya. Pada tahun pertama, nilai buku sama dengan harga perolehan aset karena belum ada depresiasi yang dicatat. Di tahun-tahun berikutnya, nilai buku dihitung dari selisih antara

harga perolehan dan total akumulasi depresiasi yang telah dibebankan. Berbeda dengan metode lain, metode saldo menurun tidak langsung mempertimbangkan nilai residu dalam perhitungan beban depresiasi tahunan. Namun, nilai residu tetap menjadi batas akhir, sehingga depresiasi tidak boleh melebihi jumlah tersebut. Salah satu variasi paling umum dari metode ini adalah metode double-declining-balance, yang menggunakan tarif dua kali lipat dari tarif pada metode garis lurus”.

c. “*Long-Term Investments* (Investasi Jangka Panjang)”

“*Long-Term Investments* terdiri dari:

- 1) Investasi pada sekuritas, seperti obligasi, saham, atau wesel jangka panjang.
- 2) Investasi pada aset berwujud yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi.
- 3) Investasi yang disisihkan pada dana khusus, seperti sinking fund, dana pensiun, atau pengembangan pabrik.
- 4) Investasi dalam perusahaan anak non-konsolidasi atau asosiasi”.

d. “*Other Assets* (Aset Lainnya)”

“Meliputi berbagai aset yang tidak termasuk kategori sebelumnya, seperti dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, serta kas atau sekuritas yang penggunaannya dibatasi”.

Menurut Saraswati & Nurhayati (2022) “nilai *total assets turnover (TATO)* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien. Hal ini menjadi sinyal positif bagi investor, karena semakin cepat perputaran aset, semakin besar pendapatan dan laba yang dihasilkan. Laba yang tinggi menunjukkan kondisi perusahaan yang baik, sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal. Modal tersebut kemudian digunakan untuk aktivitas produksi yang pada akhirnya mampu meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan”. Menurut (Thohirin & Purnamawati (2022) “Semakin tinggi rasio *Total*

Asset Turnover maka bisa dikatakan manajemen perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang besar dari total aset yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan mampu meningkatkan nilai *Total Asset Turnover* maka bisa dianggap bahwa kinerja perusahaan sedang dalam keadaan bagus. Hal ini akan mempengaruhi keuntungan dari setiap lembar saham yang diterima perusahaan (*Earnings Per Share*) karena apabila keuntungan perusahaan besar maka secara tidak langsung *Earnings Per Share* perusahaan juga akan meningkat”.

Penelitian Marcelina & Setiawan (2022) menjelaskan *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Penelitian Utomo & Hernawan (2022) menjelaskan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Dewi (2021) menjelaskan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Amalia et al. (2022) menjelaskan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Julianti et al. (2023) menjelaskan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Putri et al. (2022) menjelaskan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Fenny & Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*.

H_{a1}: *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*

2.6 Current Ratio

Menurut Weygandt et al. (2022), “*liquidity ratios measure the short-term ability of the company to pay its maturing obligation and to meet unexpected needs for cash*” atau dapat diartikan “rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan dana tunai yang tidak terduga”. Ada beberapa jenis rasio likuiditas yaitu (Weygandt et al., 2022):

1. “*Current Ratio*”

“*Current Ratio* merupakan ukuran yang umum digunakan untuk mengevaluasi likuiditas suatu perusahaan dan kemampuannya dalam melunasi utang jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar”.

2. “*Acid Test Ratio*”

“*Acid Test Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid. Dihitung *Acid Test Ratio* dengan membagi jumlah kas, investasi jangka pendek, dan piutang usaha bersih dengan kewajiban lancar”.

3. “*Accounts Receivable Turnover*”

“*Accounts Receivable Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas piutang. Rasio ini mengukur rata-rata berapa kali perusahaan menagih piutang selama periode tersebut. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih (penjualan bersih dikurangi penjualan tunai) dengan piutang bersih rata-rata”.

4. “*Inventory Turnover*”

“*Inventory Turnover* mengukur rata-rata berapa kali persediaan terjual selama periode tersebut. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan. Rasio ini dihitung dengan membagi biaya barang yang terjual dengan persediaan rata-rata”.

Salah satu rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Current Ratio*. “*Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio* dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Baik buruknya tingkat *Current Ratio* dapat menjadi pertimbangan tersendiri bagi para investor dalam menanamkan modalnya” (Kasmir, 2021). Menurut Weygandt et al. (2022) “*The current ratio is a widely used measure for evaluating a company’s liquidity and short-term debt-paying ability. The ratio is computed by dividing current assets by current liabilities*” yang artinya “*Current Ratio* merupakan ukuran yang umum

digunakan untuk mengevaluasi likuiditas suatu perusahaan dan kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi utang jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar.

Menurut Julianti et al. (2023) “*Current Ratio* mengukur tingkat keamanan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sangat penting bagi investor untuk memahami seberapa likuid perusahaan dalam memberikan kas Perusahaan. Semakin tinggi rasio lancar perusahaan, semakin likuid perusahaan tersebut”. Sebaliknya menurut Kasmir, (2021) “apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Semakin tinggi *Current Ratio*, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena aset tidak digunakan sebaik mungkin oleh perusahaan”.

Dirmansyah et al. (2022) menyatakan “*Current ratio (CR)* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keterbatasan modal dalam memenuhi atau melunasi kewajibannya”. Menurut Dewi (2021) “*Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa jumlah kewajiban lancar lebih besar dibandingkan aset lancar. Kondisi ini mengindikasikan adanya masalah likuiditas, di mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya tergolong rendah”. “Nilai rendah pada *CR* menunjukkan perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Namun investor atau calon kreditor juga harus memperhatikan arus kas operasi perusahaan agar bisa lebih memahami tingkat likuiditas perusahaannya” (Silanno & Loupaty, 2021).

Setiawati & Lim (2018) dalam Sigalingging et al. (2021) menyatakan bahwa “perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya akan lebih mudah memperoleh pendanaan dari kreditor, sehingga berpotensi meningkatkan laba perusahaan”. “Selain itu, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung terhindar dari risiko gagal memenuhi kewajiban jangka pendeknya” (Devi & Sulistyowati, 2023). “Kemampuan dalam melunasi kewajiban finansial jangka pendek juga mempermudah perusahaan memperoleh pendanaan

dari kreditor, sehingga berpotensi meningkatkan laba” (Setiawati & Lim, 2018 dalam Sigalingging et al. 2021).

Menurut Herliana (2021) “*Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban lancar perusahaan. semakin besar perbandingan aset lancar dan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya”. *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Weygandt et al., (2022):

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Current Ratio = Rasio Lancar
Current Asset = Aset lancar
Current Liabilities = Kewajiban lancar

Menurut Weygandt et al. (2022), “*current asset* merupakan aset yang diharapkan perusahaan untuk dapat dikonversi menjadi kas atau habis digunakan dalam kurun waktu satu tahun atau selama satu siklus periode operasional perusahaan”. Terdapat beberapa akun yang masuk ke dalam kategori *current asset*, yaitu sebagai berikut: (Kieso et al., 2024)

1. “*Cash*”

“*Cash* merupakan komponen aset lancar dan merupakan alat tukar untuk setiap transaksi. Sedangkan setara kas merupakan investasi jangka pendek yang likuid, dan siap dicairkan menjadi kas, seperti deposito yang jatuh temponya kurang dari 1 tahun”.

2. “*Account Receivable*”

“*Account Receivable* adalah akun yang didapat dari adanya transaksi penjualan yang dilakukan secara kredit atau dapat disebut juga sebagai piutang. Selain itu terdapat juga *others receivable*, yaitu piutang yang timbul di luar dari kegiatan proses produksi, contohnya seperti uang muka karyawan, piutang bunga, dan piutang gaji”.

3. “*Inventory*”

“*Inventory* merupakan salah satu komponen aset lancar yang dibeli dan disimpan perusahaan dengan tujuan dijual dan digunakan untuk kegiatan produksi perusahaan”.

4. “*Prepaid Expense*”

“*Prepaid expense* merupakan beban yang telah dibayarkan oleh perusahaan namun beban tersebut belum diakui. Contohnya seperti iklan, sewa, serta premi asuransi”.

5. “*Short-term Investment*”

“*Short-term Investment* merupakan investasi jangka pendek yang dilakukan oleh perusahaan dan investasi yang dapat diubah menjadi kas”.

Menurut IAI (2026) dalam PSAK 201, “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:”

- a. “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;”
- b. “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;”
- c. “Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”
- d. “Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Menurut Weygandt et al. (2022), “*current liability* adalah suatu kewajiban yang dibebankan oleh perusahaan dalam periode kurang dari satu tahun atau selama satu periode siklus akuntansi”. Beberapa akun yang masuk kedalam kategori *current liabilities* diantaranya yaitu: (Weygandt et al., 2022)

1. “*Account Payable*”

“*Account Payable* merupakan utang perusahaan kepada pihak lain yang terjadi atas transaksi jual beli barang atau jasa secara kredit”.

2. “*Interest Payable*”

“*Interest Payable* merupakan utang yang disebabkan oleh adanya transaksi

pinjaman yang dikenakan bunga yang belum dibayarkan”.

3. “*Income Tax Payable*”

“*Income Tax payable* merupakan utang pajak penghasilan yang belum dibayarkan oleh perusahaan”.

4. “*Dividend Payable*”

“*Dividend Payable* merupakan jumlah dividen yang wajib dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham”.

5. “*Salary and Wages Payable*”

“*Salary and Wages Payable* merupakan utang gaji yang harus dibayarkan kepada karyawan perusahaan”.

6. “*Unearned Service Revenue*”

“*Unearned Service Revenue* adalah akun yang timbul atas adanya penerimaan pendapatan barang atau jasa yang belum dilaksanakan”.

Berdasarkan IAI (2026) dalam PSAK 201, “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek, jika:”

- a. “Entitas memperkirakan akan melunasi liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;”
- b. “Entitas memiliki liabilitas tersebut dengan tujuan utama untuk diperdagangkan;”
- c. “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk dilunasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”
- d. “Entitas tidak memiliki hak pada akhir periode pelaporan untuk menangguhkan pelunasan liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

“Semakin besar nilai *Current Ratio* menandakan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang likuid karena perusahaan mampu melunasi kewajiban lancarnya dengan aset lancarnya. Meningkatnya kemampuan perusahaan membayar kewajiban lancar menggunakan aset lancar menandakan bahwa ketersediaan aset lancar yang dapat dikonversikan menjadi kas semakin meningkat. Ketersediaan aset lancar yang lebih banyak seperti contohnya persediaan dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan sehingga akan

menyebabkan terjadinya peningkatan penjualan. Dengan kecukupan kas tersebut, perusahaan dapat membayar kredit atas pembelian persediaan kepada *supplier* dalam periode diskon yang akan meminimalisir beban pembelian yang akan berpengaruh terhadap harga pokok penjualan. Tingginya penjualan diiringi dengan harga pokok penjualan yang rendah akan meningkatkan pendapatan” (Putra Agoes et al., 2021).

Dalam penelitian Ardinindya et al. (2022) menjelaskan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Soim & Zulistiani (2022) menjelaskan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Utomo & Hernawan (2022) menjelaskan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Dewi (2021) menjelaskan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Hendrawati (2022) menjelaskan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Julianti et al. (2023) menjelaskan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Putri et al. (2022) menjelaskan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Fenny & Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Tarigan et al. (2021) *The results showed that the liquidity ratio proxied by the current ratio had a positive and significant effect on earnings per share*. Dalam Penelitian Faruq et al. (2021) menjelaskan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*.

Haz: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*

2.7 Inventory Turnover

Menurut Weygandt et al. (2022), “*liquidity ratios measure the short-term ability of the company to pay its maturing obligation and to meet unexpected needs for cash*” atau dapat diartikan bahwa rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan dana tunai yang tidak terduga.

Salah satu rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Inventory Turnover*. Menurut Weygandt et al. (2022) “*Inventory Turnover* adalah rasio yang mengukur berapa banyak, secara rata-rata, persediaan terjual selama periode berjalan”. “*Inventory Turnover* atau perputaran persediaan menunjukkan berapa banyak barang yang berhasil dijual dan menggantikan stok yang tersedia dalam satu periode. Perputaran persediaan menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola biaya serta seberapa efektif penjualan yang dilakukan perusahaan tersebut” (Sari & Maryoso, 2021). “Pada umumnya perputaran persediaan dapat dikatakan sebagai barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan yang akan dijual atau persediaan yang berupa bahan baku yang menunggu gilirannya dalam proses produksi di suatu periode tertentu. Perputaran persediaan menjadi salah satu komponen utama yang paling aktif dalam kegiatan operasional perusahaan yang sifatnya terus menerus diproses dan dilakukan penjualan kepada para pelanggan” (Murthi, 2021).

Menurut Hendrawati (2022) “Semakin tinggi rasio *inventory turnover* akan semakin baik dan menunjukkan pengelolaan persediaan yang efisien”. Ratnasiwi & Idris (2022) menjelaskan “bahwa semakin tinggi rasio perputaran persediaan, semakin kecil modal kerja yang tertanam dalam persediaan, sehingga kondisi ini dinilai lebih baik bagi perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh semakin cepatnya proses penjualan persediaan, sehingga perusahaan tidak perlu menunggu lama untuk mengubah dana yang tertanam dalam persediaan menjadi kas”. “Semakin cepat perputaran persediaan maka kegiatan penjualan berjalan dengan cepat” (Soim & Zulistiani, 2022).

Menurut Kasmir (2016) dalam Fitria & Suartini (2021) “Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah”.

Menurut Andriyani & Arif (2024) “Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjual produk dengan cepat sehingga dapat menghindari penumpukan stok yang tidak produktif. Kondisi ini

membantu menekan biaya penyimpanan, mengurangi risiko keusangan, serta meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas”. Penelitian Kasmir (2021) juga menunjukkan “perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, di mana perusahaan yang mampu mengelola persediaan secara efisien cenderung memperoleh margin keuntungan yang lebih tinggi karena biaya penyimpanan yang lebih rendah dan perputaran produk yang lebih cepat”.

Menurut Weygandt et al. (2022) *Inventory Turnover* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}} \quad (2.5)$$

$$\text{Average Inventory} = \frac{\text{Inventory}_t + \text{Inventory}_{t-1}}{2} \quad (2.6)$$

Keterangan:

Cost of goods sold = Harga pokok penjualan

Average Inventory = Rata-rata persediaan

Inventory_t = Persediaan pada tahun berjalan

Inventory_{t-1} = Persediaan 1 tahun sebelum *Inventory_t*

“*Cost of goods sold* adalah total biaya barang dagangan yang terjual selama periode tersebut. Beban ini berhubungan langsung dengan pendapatan yang diakui dari penjualan barang” (Weygandt et al., 2022). Menurut Kieso et al. 2024) “*cost of goods sold* dapat dihitung dengan melihat selisih antara *cost of goods available or sale* selama satu periode, dan *cost of goods on hand* pada akhir periode, *cost of goods available for sale* dihitung dengan menjumlahkan *cost of good on hand* pada awal periode, dan *cost of goods* yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode”. Menurut Kieso et al. (2024), “biaya persediaan adalah semua biaya produk yang dianggap sebagai aset dalam neraca perusahaan ketika biaya tersebut terjadi dan dibebankan sebagai harga pokok penjualan hanya ketika produk tersebut dijual.

Menurut Datar & Rajan (2021), “tiga istilah yang umum digunakan ketika menjelaskan biaya produksi adalah biaya bahan langsung (*direct materials costs*), biaya tenaga kerja manufaktur langsung (*direct manufacturing labor costs*), dan biaya produksi tidak langsung (*indirect manufacturing costs*)”.

1. “*Direct Materials Cost*”

“Biaya bahan langsung (*direct materials cost*) adalah biaya perolehan semua bahan yang akhirnya menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang layak secara ekonomi”.

2. “*Direct Manufacturing Labor Costs*”

“Biaya tenaga kerja manufaktur langsung (*direct manufacturing labor costs*) termasuk kompensasi dari semua tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang layak secara ekonomi”.

3. “*Indirect Manufacturing Labor Costs*”

“Biaya produksi tidak langsung (*indirect manufacturing costs*) adalah semua biaya produksi yang berhubungan dengan objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi), tetapi tidak dapat dilacak ke objek biaya tersebut secara cara yang layak secara ekonomi”.

Menurut Kieso et al. (2024), “perusahaan menggunakan salah satu dari dua jenis sistem untuk memelihara catatan persediaan yang akurat untuk biaya ini adalah sistem *perpetual* atau sistem *periodic*”.

1. “*Perpetual Inventory System*”

“Sistem inventaris *perpetual* terus melacak perubahan dalam akun Inventaris. Artinya, sebuah perusahaan mencatat semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang secara langsung di akun persediaan saat terjadi. Fitur akuntansi dari persediaan *perpetual* sistem adalah sebagai berikut”:

- i. “Pembelian barang dagangan untuk dijual kembali atau bahan baku (*raw materials*) untuk produksi didebit ke persediaan daripada ke pembelian”.
- ii. “*Freight-in* didebit ke persediaan, bukan *purchases*. *Purchases returns and allowances* dan diskon pembelian dikreditkan ke persediaan daripada ke akun terpisah”.
- iii. “Harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dicatat pada saat setiap penjualan dengan mendeбет *cost of goods sold* dan mengkredit persediaan”.
- iv. “Buku besar pembantu (*subsidiary ledger*) dari catatan persediaan individu dipelihara sebagai pengendalian ukuran. Catatan anak perusahaan menunjukkan jumlah dan biaya setiap jenis persediaan yang tersedia”.

2. “*Periodic Inventory System*”

“Di dalam sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*), perusahaan menentukan jumlah persediaan di tangan hanya secara berkala, seperti namanya. Mencatat semua akuisisi dari *inventory* selama periode akuntansi dengan mendeбет akun pembelian. Sebuah perusahaan kemudian menambahkan total dalam akun pembelian pada akhir periode akuntansi ke biaya persediaan yang ada pada awal periode. Jumlah ini menentukan total harga pokok barang yang tersedia untuk dijual selama periode tersebut”.

Menurut Weygandt et al. (2022) “terdapat dua metode penilaian biaya persediaan, yaitu:”

1. “*First-in, first-out (FIFO)*”

“Metode *first-in, first-out (FIFO)* mengasumsikan bahwa barang yang paling awal dibeli adalah barang yang pertama dijual. *FIFO* sering kali paralel dengan arus fisik barang dagangan yang sebenarnya. Artinya, umumnya merupakan praktik bisnis yang baik untuk menjual unit tertua terlebih dahulu. Oleh karena itu, menurut metode *FIFO*, biaya perolehan

barang paling awal yang pertama kali diakui untuk menentukan harga pokok penjualan”.

2. “*Average-cost*”

“*Average-cost method* mengalokasikan harga pokok barang tersedia untuk dijual berdasarkan *cost*). *Weighted-average unit cost* didapatkan dengan membagi *cost of goods available for sale* dengan *total units available for sale*”.

Menurut IAI (2025) dalam PSAK 202, “persediaan adalah aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk dijual, dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Persediaan diukur berdasarkan mana biaya yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto (*net realizable value*). Nilai realisasi neto adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan”. Menurut Kieso et al. (2024) “persediaan adalah aset yang perusahaan simpan untuk dijual dalam bisnis biasa atau barang yang akan digunakan dalam proses produksi barang yang akan dijual”.

Menurut Weygandt et al. (2022) persediaan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) “*Raw materials*/Bahan baku merupakan komponen utama yang akan digunakan dalam kegiatan produksi, namun pada tahap ini bahan tersebut belum diproses atau belum masuk ke dalam proses produksi”.
- 2) “*Work in Process* merupakan bagian dari persediaan yang telah memasuki tahap produksi, namun masih dalam proses pengerjaan dan belum menjadi produk jadi”.
- 3) “*Finished Goods Inventory* merupakan barang hasil produksi yang telah selesai diproses dan berada dalam kondisi siap untuk dipasarkan atau dijual”.

Dalam penelitian Reinaldo (2022) menjelaskan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Soim & Zulistiani (2022) menjelaskan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh

signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Fitria & Suartini (2021) menjelaskan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*.

Ha3: *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*

2.8 Debt to Equity Ratio

Murthi (2021) mendefinisikan “*leverage* sebagai rasio yang dimanfaatkan untuk mengetahui seberapa jauh suatu perusahaan mengandalkan pendanaan yang bersumber dari utang dalam membiayai kegiatan operasional maupun kepemilikan asetnya”. Weygandt et al. (2022) mengidentifikasi beberapa jenis rasio *leverage*, di antaranya:”

1. “*Debt to Assets Ratio*”

“Rasio yang berfungsi untuk mengetahui proporsi total aset perusahaan yang pembiayaannya berasal dari utang”.

2. “*Times Interest Earned*”

“Rasio yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menanggung beban bunga menggunakan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas operasionalnya”.

3. “*Debt to Equity Ratio*”

“Rasio yang menggambarkan perbandingan antara besarnya utang yang dimiliki perusahaan dengan jumlah ekuitas yang dimiliki oleh pemilik”.

Widarti et al. (2021) mendefinisikan “*Debt to equity ratio* adalah hasil perbandingan antara total utang perusahaan dengan total ekuitas yang dimilikinya”.

Menurut Anjayagni (2018) dalam (Marcelina & Setiawan, 2022), “*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan”.

Menurut Hasanah & Puspitasari (2022), biaya modal terdiri dari dua jenis utama, yaitu biaya ekuitas (*cost of equity*) dan biaya utang (*cost of debt*).

1. Biaya ekuitas (*cost of equity*)

Cost of equity merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor atas investasi yang mereka tanamkan dalam bentuk saham. Umumnya, investor mengharapkan imbal hasil berupa dividen dari modal yang mereka investasikan, dan pengembalian tersebut dianggap sebagai biaya ekuitas bagi perusahaan.

2. Biaya utang (*cost of debt*)

Cost of debt merupakan biaya yang timbul akibat penggunaan dana yang bersumber dari pinjaman, seperti pembayaran bunga. Bunga tersebut dapat dibebankan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Oleh karena itu, perusahaan yang menggunakan dana dari utang memiliki kewajiban untuk membayar bunga sebagai bentuk biaya atas penggunaan dana tersebut.

Menurut Weygandt et al. (2022) “Pembiayaan melalui utang memiliki beberapa keunggulan:”

1. “Penerbitan utang tidak memengaruhi kepemilikan saham perusahaan”.
2. “Terdapat manfaat penghematan pajak karena beban bunga dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak”.
3. “Laba per saham atau *earnings per share (EPS)* berpotensi lebih tinggi karena perusahaan tidak perlu menerbitkan saham baru”.

Namun, pembiayaan utang juga memiliki beberapa kelemahan yaitu: (Weygandt et al., 2022)

1. “Perusahaan diwajibkan membayar bunga secara berkala serta melunasi pokok utang pada saat jatuh tempo, yang dapat menjadi beban terutama bagi perusahaan dengan kondisi kas yang lemah”.
2. “Selain itu, ketika kondisi perekonomian, pasar sekuritas, atau pendapatan perusahaan mengalami stagnasi, kewajiban pembayaran utang dapat dengan cepat menguras kas perusahaan sehingga membatasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya”.

Menurut Almanaseer (2024) “penggunaan saldo laba memiliki keunggulan berupa biaya perolehan yang relatif rendah, sehingga sering dianggap sebagai sumber pembiayaan yang paling optimal. Saldo laba tidak menuntut perusahaan

untuk mengurangi kepemilikan maupun memenuhi kewajiban administratif seperti pengungkapan dan pendaftaran. Hal ini membuat saldo laba lebih menarik karena perusahaan dapat tetap mempertahankan kendali penuh atas operasionalnya serta menghindari beban administrasi tambahan. Selain itu, keberadaan saldo laba juga mencerminkan stabilitas dan kemandirian keuangan perusahaan, yang pada akhirnya dapat mendukung kinerja keuangan secara keseluruhan”.

Umdiana et al. (2021) menjelaskan “Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas. Hal ini terjadi karena beban bunga atas utang dapat dijadikan sebagai pengurang dalam perhitungan penghasilan kena pajak, sehingga mampu menurunkan beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan”. “Perusahaan yang kurang profitable akan cenderung mempunyai utang yang lebih besar karena dana internalnya tidak mencukupi dalam membiayai kebutuhan operasionalnya” (Tarigan et al., 2022). “Semakin tinggi penggunaan utang akan memberikan resiko yang besar bagi perusahaan, namun apabila perusahaan dapat mengelola utangnya dengan baik, maka penggunaan utang ini akan meningkatkan keuntungan bagi investor” (Lazulfa & Pertiwi, 2022).

Namun menurut Berasa & Sonata (2022) “*Debt to Equity Ratio (DER)* yang tinggi menunjukkan meningkatnya risiko bagi kreditor, karena kondisi tersebut mengindikasikan kemungkinan perusahaan meng alami kesulitan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Risiko tersebut dapat menjadi lebih besar terutama ketika kondisi perekonomian ditandai dengan tingkat suku bunga yang tinggi”. “Nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak eksternal. Keterbatasan sumber pendanaan tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja perusahaan, yang kemudian berdampak pada tingkat pendapatan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan” (Lazulfa & Pertiwi, 2022).

Menurut (Arens et al., 2020) “*Debt to equity ratio (DER)* memiliki rumus sebagai berikut”:

$$DER = \frac{Total Liabilites}{Total Equity} \quad (2. 7)$$

Keterangan:

<i>DER</i>	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
<i>Total Debt</i>	= Total utang perusahaan
<i>Total Equity</i>	= Total ekuitas perusahaan

Menurut IAI (2025) dalam PSAK 237, “liabilitas adalah kewajiban kini entitas, timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya dapat mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengundang manfaat ekonomik. Total liabilitas terdiri dari kewajiban lancar (*current liabilities*) dan kewajiban tidak lancar (*non-current liabilities*). Entitas mengklasifikasikan liabilitas keuangan sebagai kewajiban lancar jika liabilitas tersebut akan jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Menurut Weygandt et al. (2022), “*current liability* adalah suatu kewajiban yang dibebankan oleh perusahaan dalam periode kurang dari satu tahun atau selama satu periode siklus akuntansi. Beberapa akun yang masuk kedalam kategori *current liabilities* diantaranya yaitu:”

1. “*Account Payable*”

“*Account Payable* merupakan utang perusahaan kepada pihak lain yang terjadi atas transaksi jual beli barang atau jasa secara kredit”.

2. “*Interest Payable*”

“*Interest Payable* merupakan utang yang disebabkan oleh adanya transaksi pinjaman yang dikenakan bunga yang belum dibayarkan”.

3. “*Income Tax Payable*”

“*Income Tax payable* merupakan utang pajak penghasilan yang belum dibayarkan oleh perusahaan”.

4. “*Dividend Payable*”

“*Dividend Payable* merupakan jumlah dividen yang wajib dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham”.

5. “*Salary and Wages Payable*”

“*Salary and Wages Payable* merupakan utang gaji yang harus dibayarkan kepada karyawan perusahaan”.

6. “*Unearned Revenue*”

“*Unearned Revenue* adalah akun yang timbul atas adanya penerimaan pendapatan barang atau jasa yang belum dilaksanakan”.

Berdasarkan IAI (2026) dalam PSAK 201, “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek, jika:”

- a. “Entitas memperkirakan akan melunasi liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;”
- b. “Entitas memiliki liabilitas tersebut dengan tujuan utama untuk diperdagangkan;”
- c. “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk dilunasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”
- d. “Entitas tidak memiliki hak pada akhir periode pelaporan untuk menangguhkan pelunasan liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Menurut Kieso et al. (2024) “Liabilitas lancar merupakan kewajiban perusahaan yang diharapkan dapat diselesaikan dalam siklus operasi normal perusahaan atau dalam jangka waktu satu tahun, tergantung pada periode yang lebih lama. Liabilitas lancar mencakup kewajiban yang timbul dari pembelian barang dan jasa, pendapatan yang diterima di muka, serta berbagai kewajiban jangka pendek lainnya”. Menurut Kieso et al. (2024), “*current liabilities* (kewajiban lancar) diklasifikasikan dalam 2 kondisi berikut ini:”

1. “Kewajiban tersebut diharapkan dapat diselesaikan dalam siklus operasi normal perusahaan.”
2. “Kewajiban ini diharapkan dapat diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pelaporan.”

Menurut Kieso et al. (2024), “liabilitas tidak lancar (*non-current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan yang tidak diharapkan untuk diselesaikan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Contoh liabilitas tidak lancar yang umum antara lain *bonds payable* (utang obligasi), *notes payable* (utang wesel), *deferred income taxes* (pajak penghasilan tangguhan), *lease*

obligations (kewajiban sewa), serta *pension obligations* (kewajiban pensiun). Secara umum, liabilitas tidak lancar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu (Kieso et al., 2024):”

1. “Kewajiban yang berasal dari aktivitas pendanaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, kewajiban sewa jangka panjang, serta utang wesel jangka panjang”.
2. “Kewajiban yang timbul dari kegiatan operasional normal perusahaan, contohnya kewajiban pensiun dan kewajiban pajak penghasilan tangguhan”.
3. “Kewajiban yang bergantung pada terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa depan untuk menentukan jumlah yang harus dibayarkan, pihak penerima pembayaran, atau waktu pembayarannya, seperti kewajiban atas jaminan produk atau layanan, kewajiban lingkungan, serta kewajiban yang berkaitan dengan restrukturisasi perusahaan”.

Menurut IAI (2025) dalam KKPK (Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan), “liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Agar liabilitas timbul, tiga kriteria harus dipenuhi:”

- a. “Entitas memiliki kewajiban”.
- b. “Kewajiban tersebut adalah untuk mengalihkan sumber daya ekonomik”.
- c. “Kewajiban tersebut adalah kewajiban kini yang timbul sebagai akibat dari peristiwa masa lalu”.

Menurut Kieso et al. (2024), “ekuitas sering disebut sebagai ekuitas pemegang saham (*shareholders’ equity*) atau modal perusahaan (*corporate capital*). Ekuitas disubklasifikasikan dalam laporan posisi keuangan menjadi kategori berikut:”

1. “*Share Capital*”
“*Share capital* merupakan nilai nominal atau nilai yang dinyatakan dalam saham yang diterbitkan. *Share capital* termasuk:”
 - a. “*Ordinary Shares*”
“Saham biasa mewakili sisa kepentingan perusahaan yang menanggung risiko kerugian utama dan menerima manfaat kesuksesan”.

- b. *“Preference Shares”*
“Saham preferen adalah kelas saham khusus yang mempunyai preferensi atau ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh saham biasa”.
2. *“Share Premium”*
“*Share premium* merupakan kelebihan dari jumlah yang dibayarkan di atas nilai par atau nilai yang dinyatakan”.
3. *“Retained Earnings”*
“*Retained earnings* adalah laba bersih yang tidak didistribusikan perusahaan”.
4. *“Accumulated other comprehensive income”*
“Merupakan jumlah akumulasi dari item pendapatan komprehensif lainnya”.
5. *“Treasury shares”*
“Merupakan jumlah saham biasa (*ordinary shares*) yang dibeli kembali oleh perusahaan”.
6. *“Non-controlling interest”*
“Merupakan bagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pemilik”.

Weygandt et al. (2022) menjelaskan bahwa, “*retained earnings* ditentukan oleh tiga akun sebagai berikut:”

- a. *“Revenues (Pendapatan)”*
“Pendapatan merupakan peningkatan bruto dalam ekuitas yang dihasilkan dari aktivitas bisnis perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan. Pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap ekuitas karena kenaikan ekuitas biasanya disertai dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban. Secara umum, pendapatan diperoleh dari kegiatan seperti penjualan barang dagangan, penyediaan jasa, penyewaan properti, maupun pemberian pinjaman”.
- b. *“Expenses (Beban)”*
“Beban merupakan biaya yang timbul dari penggunaan aset atau pemanfaatan jasa dalam proses menghasilkan pendapatan. Beban

memberikan dampak negatif terhadap ekuitas karena penurunan ekuitas biasanya diikuti dengan berkurangnya aset atau meningkatnya kewajiban”.

c. “*Dividend* (Dividen)”

“Laba bersih mencerminkan peningkatan aset bersih perusahaan yang dapat dialokasikan kepada pemegang saham. Pembagian laba kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai atau aset lainnya disebut dividen. Pembayaran dividen akan mengurangi saldo laba perusahaan, namun dividen tidak dikategorikan sebagai beban. Perusahaan terlebih dahulu menentukan jumlah pendapatan dan beban untuk menghitung laba bersih atau rugi bersih. Apabila perusahaan memperoleh laba bersih dan tidak seluruhnya digunakan untuk kebutuhan operasional atau pengembangan perusahaan, maka sebagian laba tersebut dapat dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen”.

Berdasarkan IAI (2025) dalam KKPK (Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan) “ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas. Klaim ekuitas adalah klaim atas hak residual dalam aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Dengan kata lain, ekuitas adalah klaim terhadap entitas yang tidak memenuhi definisi liabilitas. Klaim tersebut dapat dibuat berdasarkan kontrak, undang-undang atau cara serupa, dan termasuk, sepanjang tidak memenuhi definisi liabilitas:”

- a. “Saham dari berbagai jenis, yang dikeluarkan oleh entitas.”
- b. “Beberapa kewajiban entitas untuk menerbitkan klaim ekuitas lainnya.”

Menurut Yofi (2021) “perusahaan dengan *debt to equity ratio* (*DER*) di atas 1,00 berpotensi mengalami hambatan dalam pertumbuhan kinerja maupun kenaikan harga saham. Hal ini menyebabkan banyak investor cenderung menghindari perusahaan dengan *DER* yang melebihi 1,00, bahkan 2,00, karena menunjukkan tingkat utang yang lebih besar dibandingkan modal. Sebaliknya, *DER* yang rendah mencerminkan kondisi perusahaan yang lebih sehat”. “Semakin besar proporsi utang dalam struktur modal perusahaan, maka semakin tinggi pula kewajiban yang

harus dipenuhi. Tingginya rasio leverage mencerminkan dominasi penggunaan utang, yang pada akhirnya meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Besarnya jumlah utang yang dimiliki juga berpengaruh terhadap kebijakan dividen, karena perusahaan cenderung memprioritaskan pemenuhan kewajiban dibandingkan pembagian dividen kepada pemegang saham” (Husin et al., 2025).

(Ramli & Yusnaini, 2022) menyatakan bahwa “*Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki hubungan negative terhadap laba bersih, artinya meskipun *DER* menurun, laba perusahaan tidak meningkat. Hal ini disebabkan tingginya beban bunga yang dibebankan kreditor dan harus dibayarkan oleh Perusahaan”. Sejalan dengan (Ramdani & Nasfsiah, 2022) yang menyatakan “Penggunaan utang dalam perusahaan perlu dipertimbangkan secara hati-hati, karena selain kewajiban membayar pokok utang, perusahaan juga harus menanggung beban bunga. Tingginya biaya bunga dapat menekan laba dan menurunkan nilai perusahaan. Oleh sebab itu, kebijakan pendanaan yang tercermin dalam *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Dalam penelitian Marcelina & Setiawan (2022) menjelaskan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Menurut Kumar et al. (2024) *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Per Share*. Dewi (2021) menjelaskan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Hendrawati (2021) menjelaskan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Earnings Per Share*. Amalia et al. (2022) menjelaskan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Putri et al. (2022) menjelaskan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Fenny & Kurniawan (2022) menjelaskan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Tarigan et al. (2021) menjelaskan *Leverage ratio proxied by debt-to-equity ratio has a negative and significant effect on earnings per share*. Menurut Faruq et al. (2021) *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Per Share*.

H4: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Per Share*

2.9 Firm Size

Menurut Fenny & Kurniawan, (2022) “Ukuran perusahaan dapat mencerminkan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dinilai dari berbagai aspek, meliputi total aset yang dimiliki, struktur permodalan, serta volume penjualan, pendapatan yang dihasilkan”. Menurut Nurmindia et al. (2017) dalam Ristiani & Sudarsi (2022) “besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur melalui berbagai pendekatan, di antaranya dengan melihat total aset yang dimiliki, total pendapatan yang diperoleh, serta nilai kapitalisasi pasarnya”.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan POJK No 53/POJK.04/2017 menyatakan:

1. “Emiten dengan Aset Skala Kecil yang selanjutnya disebut Emiten Skala Kecil adalah Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”
 - a. “Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran; dan”
 - b. “tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:”
 - 1) “pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten dengan aset skala menengah; dan/atau 2)”.
 - 2) “perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.
2. “Emiten dengan Aset Skala Menengah yang selanjutnya disebut Emiten Skala Menengah adalah Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”
 - a. “memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran; dan

b. tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:

- 1) pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten Skala Menengah; dan/atau
- 2) perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.

Heliani et al. (2023) menjelaskan “Ukuran perusahaan tercermin dari total aset yang dimilikinya, di mana semakin tinggi nilai aset yang dimiliki maka kapasitas pasar dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pun turut meningkat”. Menurut Setyani (2018) dalam Sanjaya & Husda (2022) menjelaskan “Pengelolaan aset secara optimal mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya secara produktif guna mencapai target laba yang diharapkan. Perusahaan yang berhasil membukukan laba dalam jumlah besar mengindikasikan bahwa manajemen telah bekerja secara efektif dan perusahaan memiliki prospek yang menjanjikan”.

“Perusahaan yang memiliki aset dalam jumlah yang kecil cenderung hanya mampu menghasilkan keuntungan yang sebanding dengan kapasitas aset yang dimiliki yang relatif kecil” (Yulianto et al., 2023). Fenny & Kurniawan (2022) menyatakan bahwa “ukuran perusahaan juga berpotensi memberikan dampak negatif. Hal ini dapat terjadi ketika manajemen memiliki tingkat keleluasaan yang tinggi dalam penggunaan aset perusahaan, yang berisiko menyebabkan perusahaan tidak efisien dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan”.

Firm Size dapat diukur dengan menggunakan total aset, sehingga perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah besar mencerminkan skala perusahaan yang besar pula, sedangkan perusahaan dengan total aset yang relatif kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong dalam kategori perusahaan berskala kecil. Dalam penelitian Fenny & Kurniawan (2022), *firm size* dapat dihitung dengan rumus:

$$\boxed{Firm\ Size = Ln(Total\ Assets)} \quad (2.8)$$

Keterangan:

Firm Size : Ukuran Perusahaan

Ln : Logaritma Natural

Total Assets : Total aset

Menurut Kieso et al. (2024), “aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai hasil dari kejadian-kejadian di masa lalu dan dari manfaat ekonomi di masa depan yang diharapkan mengalir ke entitas”. Menurut IAI (2026) “Aset adalah sumber daya ekonomi kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomi adalah hak yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomi”. Menurut Weygandt et al. (2022), “aset diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. “Aset Lancar”

“Aset lancar (*current asset*) merupakan aset yang dimiliki perusahaan dan diperkirakan dapat diubah menjadi kas atau dimanfaatkan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi perusahaan, tergantung mana yang lebih panjang. Berikut adalah contoh aset lancar:”

a. “*Cash*”

“*Cash* merupakan komponen aset lancar dan merupakan alat tukar untuk setiap transaksi. Sedangkan setara kas merupakan investasi jangka pendek yang likuid, dan siap dicairkan menjadi kas, seperti deposito yang jatuh temponya kurang dari 1 tahun”.

b. “*Account Receivable*”

“*Account Receivable* adalah akun yang didapat dari adanya transaksi penjualan yang dilakukan secara kredit atau dapat disebut juga sebagai piutang. Selain itu terdapat juga *others receivable*, yaitu piutang yang timbul di luar dari kegiatan proses produksi, contohnya seperti uang muka karyawan, piutang bunga, dan piutang gaji”.

c. “*Inventory*”

“*Inventory* merupakan salah satu komponen aset lancar yang dibeli dan disimpan perusahaan dengan tujuan dijual dan digunakan untuk kegiatan produksi perusahaan”.

d. “*Prepaid Expense*”

“*Prepaid expense* merupakan beban yang telah dibayarkan oleh perusahaan namun beban tersebut belum diakui. Contohnya seperti iklan, sewa, serta premi asuransi”.

e. “*Short-term Investment*”

“*Short-term Investment* merupakan investasi jangka pendek yang dilakukan oleh perusahaan dan investasi yang dapat diubah menjadi kas”.

2. “Aset Tidak Lancar”

Aset tidak lancar (*non-current asset*) merupakan aset yang tidak termasuk dalam kategori aset lancar, yaitu aset yang tidak mudah atau tidak diharapkan untuk dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan.

a. “*Intangible Assets* (Aset Tidak Berwujud)”

“Aset yang tidak memiliki bentuk fisik dan bukan termasuk instrumen keuangan, seperti paten, hak cipta, waralaba, serta daftar pelanggan. Aset tidak berwujud dengan umur terbatas diamortisasi sesuai masa manfaatnya, sedangkan aset dengan umur tidak terbatas (*goodwill*) dievaluasi secara berkala untuk penurunan nilai (*impairment*). Perusahaan mencatat aset tidak berwujud sebesar biaya perolehannya. Biaya ini terdiri dari seluruh pengeluaran yang diperlukan agar perusahaan dapat memperoleh hak, keistimewaan (*privilege*), atau keunggulan kompetitif tersebut. Aset tidak berwujud dikategorikan sebagai memiliki umur terbatas (*limited life*) atau umur tidak terbatas (*indefinite life*).

1. Jika suatu aset tidak berwujud memiliki umur terbatas, perusahaan mengalokasikan biayanya sepanjang umur

manfaat aset tersebut dengan menggunakan proses yang serupa dengan penyusutan (depresiasi).

2. Proses pengalokasian biaya aset tidak berwujud ini disebut sebagai amortisasi.

Untuk mencatat amortisasi suatu aset tidak berwujud, perusahaan menambah (mendebit) Beban Amortisasi (*Amortization Expense*) dan mengurangi (mengkredit) aset tidak berwujud yang bersangkutan secara langsung. Berikut adalah contoh jurnal ketika melakukan jurnal amortisasi:

<i>Amortization Expense</i>	xxx
<i>Patrent</i>	xxx

- b. “*Property, Plant, and Equipment* (Aset Tetap)”

“Merupakan aset berwujud dengan masa manfaat jangka panjang yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, seperti tanah, bangunan, mesin, perabotan, dan peralatan. Selain tanah, aset-aset ini akan mengalami penyusutan (depresiasi) atau deplesi selama masa penggunaannya. Berikut adalah contoh jurnal ketika perusahaan mengakuisisi aset tetap:”

<i>Equipment</i>	xxx
<i>Cash</i>	xxx

Terdapat 3 faktor untuk menghitung depresiasi: (Weygandt et al., 2022)

1. “*Cost*”

“Perusahaan mencatat aset tetap (*plant assets*) sebesar biaya perolehannya, sesuai dengan prinsip biaya historis (*historical cost basis*).

2. “*Useful Life*”

“Umur manfaat adalah estimasi mengenai perkiraan umur produktif, yang juga disebut umur layanan (*service life*), dari

suatu aset bagi pemiliknya. Umur manfaat dapat dinyatakan dalam satuan waktu, satuan aktivitas (seperti jam mesin), atau satuan hasil produksi (*unit of output*)”.

3. “*Residual Value*”

“Nilai residu adalah estimasi nilai suatu aset pada akhir umur manfaatnya (lihat *Alternative Terminology*). Nilai ini dapat didasarkan pada nilai aset tersebut sebagai barang bekas (*scrap*) atau pada perkiraan nilai tukar tambahnya (*trade-in value*)”.

Terdapat 3 metode dalam menghitung depresiasi: (Weygandt et al., 2022)

1. “*Straight-line*”

“Metode garis lurus (*Straight Line*) mengalokasikan beban depresiasi dalam jumlah yang sama setiap tahunnya selama masa manfaat aset. Perhitungan depresiasi didasarkan semata-mata pada lamanya waktu penggunaan aset. Untuk menghitung beban depresiasi dengan metode ini, perusahaan terlebih dahulu menentukan nilai yang dapat disusutkan, yaitu selisih antara harga perolehan aset dan nilai residunya. Nilai yang dapat disusutkan tersebut kemudian dibagi dengan umur manfaat aset untuk memperoleh beban depresiasi tahunan. Berikut adalah rumus *Straight Line Method* menurut Weygandt et al., (2022):”

$$\text{Depreciation/year} = \frac{\text{Cost} - \text{Residual Value}}{\text{Useful Life}}$$

2. “*Units of Activity*”

“Metode satuan aktivitas (*Units of Activity*) menentukan umur manfaat aset berdasarkan estimasi total satuan produksi atau tingkat pemakaian aset, bukan berdasarkan lamanya waktu. Metode ini sangat tepat digunakan untuk aset seperti mesin pabrik, karena perusahaan manufaktur dapat mengukur

penggunaannya melalui jumlah output yang dihasilkan atau durasi operasional mesin. Selain itu, metode ini juga relevan untuk aset lainnya, seperti kendaraan pengiriman yang diukur berdasarkan jarak tempuh, serta pesawat yang dihitung berdasarkan jam terbangnya”.

3. “*Declining-balance*”

“Metode saldo menurun menghasilkan beban depresiasi tahunan yang semakin menurun seiring bertambahnya usia aset. Disebut “saldo menurun” karena perhitungan depresiasi didasarkan pada nilai buku aset yang terus berkurang, yaitu selisih antara harga perolehan dan akumulasi depresiasi. Dalam metode ini, beban depresiasi dihitung dengan mengalikan nilai buku pada awal tahun dengan tarif depresiasi tetap sesuai metode saldo menurun. Meskipun tarif depresiasinya konstan setiap tahun, nilai buku yang menjadi dasar perhitungan akan semakin kecil setiap tahunnya. Pada tahun pertama, nilai buku sama dengan harga perolehan aset karena belum ada depresiasi yang dicatat. Di tahun-tahun berikutnya, nilai buku dihitung dari selisih antara harga perolehan dan total akumulasi depresiasi yang telah dibebankan. Berbeda dengan metode lain, metode saldo menurun tidak langsung mempertimbangkan nilai residu dalam perhitungan beban depresiasi tahunan. Namun, nilai residu tetap menjadi batas akhir, sehingga depresiasi tidak boleh melebihi jumlah tersebut. Salah satu variasi paling umum dari metode ini adalah metode double-declining-balance, yang menggunakan tarif dua kali lipat dari tarif pada metode garis lurus”.

c. “*Long-Term Investments* (Investasi Jangka Panjang)”

“*Long-Term Investments* terdiri dari:

- 1) Investasi pada sekuritas, seperti obligasi, saham, atau wesel jangka panjang.

- 2) Investasi pada aset berwujud yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi.
 - 3) Investasi yang disisihkan pada dana khusus, seperti sinking fund, dana pensiun, atau pengembangan pabrik.
 - 4) Investasi dalam perusahaan anak non-konsolidasi atau asosiasi”.
- d. “*Other Assets* (Aset Lainnya)”
- “Meliputi berbagai aset yang tidak termasuk kategori sebelumnya, seperti dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, serta kas atau sekuritas yang penggunaannya dibatasi”.

Dalam penelitian Reinaldo (2022) juga menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings per share*. Dalam penelitian Widyawati & Ferdian (2024) menjelaskan “*Firm Size* (Ukuran Perusahaan) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *earnings per share*”. Dalam penelitian Fenny & Kurniawan (2022) juga menjelaskan bahwa “ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings per share*”. Sebaliknya, dalam penelitian Reztrianti (2023) menjelaskan bahwa “Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings per share*”.

Has: *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*

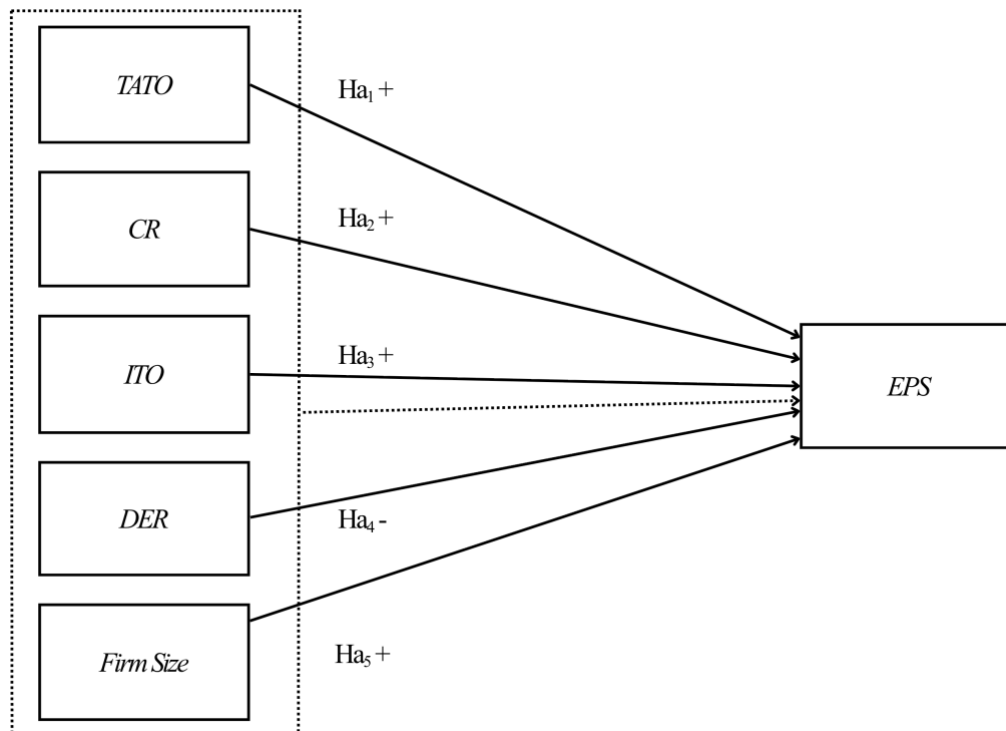
2.10 Pengaruh *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Firm Size* terhadap *Earnings Per Share* secara simultan

Beberapa penelitian sudah dilakukan untuk menguji pengaruh *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Hendrawati (2021) “pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Receivable Turnover* terhadap *Earning Per Share* (EPS). Hasil penelitian menunjukkan H_0 ditolak dan H_a didukung yang berarti *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Receivable Turnover* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Dalam penelitian Amalia et al. (2022) “disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Total Asset Turnover (TATO)* dengan bersamaan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap *Earning Per Share (EPS)*. Dalam penelitian Julianti et al. (2023) dijelaskan “Hasil penelitian menunjukkan variabel manajemen aset (*TATO*), profitabilitas, dan likuiditas (*CR*) lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat diartikan bahwa manajemen aset (*TATO*), profitabilitas, dan likuiditas (*CR*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Per Share*. Menurut Fenny & Kurniawan (2022) menerangkan bahwa “*Results simultaneously show Liquidity (CR), Leverage (DER), and Firm Size simultaneously affect on Earning Per Share*”.



2.11 Model Penelitian



Gambar 2. 1 Model Penelitian

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA